

RACHMANI MOEDIARTA

MATAHARI di Celah RINJANI



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

MATAHARI DI CELAH RINJANI

Rachmani Moediarta



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

MATAHARI DI CELAH RINJANI

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Malaman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 63
Website. <http://www.balajipustaka.co.id>

BP No. 4924
Getakan I: 1997

Penulis: Rachmani Moerdiarta
iii + 95 hlm, 11 x 16.5 cm

Penata Letak: Dinda
Perancang Sampul: Herman Firdaus
Penyunting: Kunti Suharti

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu optaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Inges, seorang gadis manja yang menjadi korban sikap orang tua yang ingin mengatur seluruh jalan kehidupan anaknya. Tidak seperti Yudis kakak Inges yang semula diharapkan memegang usaha orang tuanya, malah menghnhiskan waktunya dengan penelitian di pelosok tanah air.

Akhirnya, jadilah Inges seperti boneka dengan segala aturan yang menyebalkan. Akan tetapi, kondisi papinya dengan pcnnyakit jantung yang parah membuat Inges harus menjadi anak manis di mata keluarga. Segala gerik-gerik Inges diperhatikan dan diatur, sekolah, teman, bahkan jodoh pun harus melalui seleksi orang tua.

Dapatkah Inges bertahan? Apa yang ia lakukan untuk mencari kebebasan dan kebahagiaan? Dapatkah ia menemukan orang yang selalu berada di hatinya? Dengan segala liku-liku, akhirnya Inges menemukan secercah sinardari celah-celah Gunung Rinjani.

Balai Pustaka



I

"Inges, kau tidak memotret? Lihat, mataharinya hampir keluar." Lola menegur.

Inges makin erat memeluk lututnya. Kamernya masih di dalam tas yang tergeletak di pasir, di samping tempat duduknya.

Dini hari Pantai Gili Terawangan tampak berpasir pulih. Fajar jingga di balik Gunung Rinjani sana belum mampu mengungkap kebiruan air laut. Ombak puntampak tenang.

"Katanya mau motret *sunrise*. Kok malah melamun." Lola kembali mengusiknya.

Inges ingin sekali memotret. Akan tetapi, ia tidak mampu menggerakkan tangannya, walaupun hanya untuk menjangkau kamera. Seluruh tubuhnya serasa beku. kerinduannya kepada Wisangka semakin menjadi-jadi pagi itu.

"Wah, sepertinya, dia akan muncul tepat di celah Rinjani," teriak Dudi, kenalan baru Inges, wartawan dari Surahaya.

"Betul. Lihat, cahaya jingga mulai bergerak. O, ... matahari di celah Rinjani ...!" Lola mencoba berdeklamasi.

Hati Inges berdesir. Ingatannya kembali kepada Wisangka. "Duniamu indah sekali," kata Wisangka suatu kali. "Aku takut suatu hari kau akan patah hati." Ketika itu, secara tidak sengaja, Wisangka menemukan sebuah buku berisi puisi ciptaan Inges.

"Seperti dalam dunia mimpi," komentarnya lagi sambil membuka-buka lembaran buku itu. Inges tidak siap menerima kritikan tanpa teori itu. Dia merebut



bukunya, tetapi Wisangka dengan gesit menghindar. Inges mengejar dan Wisangka berlari menghindar sambil membaca sebuah puisi keras-keras sambil tertawa. Kejar-kejaran itu berhenti ketika Inges akhirnya terduduk diam. Wajahnya kusut dan kesal. Wisangka menertawakan puisi-puisi yang dibuatnya dengan sepenuh hati. Dia merasa dilecehkan oleh orang yang dipujanya.

"Aku tidak menertawakanmu," bujuk Wisangka. "Aku hanya merasa geli."

"Apa bedanya?" serang Inges dengan marah.

"Inges," kata Wisangka bersungguh-sungguh. "Setiap kali aku menemukan hal baru tentang dirimu, aku semakin sadar betapa jauhnya perbedaan asal kita. Aku masih duduk di punggung kerbau ketika kau sudah mahir memainkan piano. Aku baru mulai keluar dari dusunku ketika kau sudah melihat menara Pisa. Kini, membaca puisi-puisi yang kau tulis, rasanya aku melihat suatu dunia lain yang tidak pernah sempat kutoleh. Aku tertawa, karena senang sekaligus takjub. Sebenarnya aku menertawakan diriku sendiri. Dengan segala perbedaan itu, bagaimana bisa kita menjadi begitu dekat?"

Inges mulai terbujuk. Rasanya memang tidak mungkin Wisangka toga menertawakannya, apalagi melecehkannya.

Banyak puisimu kau tulis di Jakarta. Kalau kau bisa menangkap keindahan kota yang sebegitu hiruk-pikuk itu, bagaimana seandainya kau berada di"

"Di Lombok," tebak Inges cepat. Apalagi yang dibanggakan Wisangka kalau bukan pulau mungil kembaran Bali itu. "Bawalah aku ke sana, lchang."

"O, dunia, keluh Inges pahit, siapa dapat menduga apa yang akan terjadi terjadi esok. Mimpi pun dia tidak,

kalau suatu saat sampai di Lombok, tanpa Wisangka. Dada Inges terasa sesak.

Icang, sebentar lagi akan kulihat seluruh pelosok tanah kelahiranmu. Akan kutulis puisi sepanjang-panjangnya. Akan tetapi, di mana kau kini?" ujarnya dalam hati.

Jari-jari Inges bergetar ketika ia berhasil menarik kamera dari dalam tas dan ikut mengincar naiknya si bola emas. Sorak sorai para wisatawan di sekelilingnya, tidak masuk ke dalam pendengarannya. Kepalanya penuh dengan kenangan bersama Wisangka.

"Akan lebih indah kalau munculnya dari sebelah sana," komentar seseorang lagi. "Yang barusan itu sudah terlalu tua."

Inges tak mendengar apa-apa. Jari-jarinya yang gemetar hampir tidak kuat menekan *shutter* kamera. Jantungnya berdegup kencang. Tidak seorang pun di antara yang hadir di situ dapat melihat apa yang dilihat Inges melalui kameranya.

Mimpikah aku? Atau gilakah aku? batinnya sambil melebarkan mata menatap *silhouette* Rinjani di seberang sana. Tiada ada tanda-tanda yang terlihat melalui tele kameranya bahwa barusan bayangan itu melintas di sana. Akan tetapi, Inges merasa pasti bahwa dia telah melihat Wisangka di suatu tempat di celah Rinjani yang tengah dikaguminya. Begitu jauh, tetapi dekat. Dekat, tetapi jauh. Tidak berjarak.

Halusinasi, hibur hatinya. Akan tetapi, bayangan senyum Wisangka barusan masih tertinggal di pelupuk matanya. Icang, kaukah itu? Mengapa di sana? jeritnya dalam diam. Rinjani di seberangnya hanya tertegun membisu.

Inges masih termangu di tempatnya sementara rombongan pengintai matahari terbit mulai bubar. Kejadian barusan, sulit dipercaya oleh akal sehatnya.

"Ayolah, Inges, apa lagi yang kau lamunkan?" teriakan Lola kembali mengejutkannya. Inges ingin sekali dibiarkan sendiri di situ. Belum tuntas ia mencema semuanya.

"Duluan saja, Lola. Aku masih ingin di sini. Sudah lama aku tidak menikmati hembusan angin laut."

Lola yang sejak tadi mengamati Inges yang mendadak jadi pendiam, ia tidak berani membantah. "Oke, akan kusuruh orang di dapur menyisakan nasi goreng untukmu," ujarnya menawarkan jasa baik.

Inges tersenyum sebagai tanda terima kasih. Dia tidak berhasil menyembunyikan kegundahan hatinya dalam matanya.

Kalau tidak karena Lola, Inges mungkin sudah berada di Bali sekarang. Lolalah yang tanpa sengaja memberinya kesempatan untuk menyatukan cabikan kenangan masa lalu bersama Wisangka.

Sejak terakhir kali berpisah dengan Wisangka, entah sudah berapa ribu kali Inges ingin mengunjungi Lombok. Akan tetapi, ia selalu berhasil menahan diri. Buat apa? Apa yang akan dicarinya di sana? Perpisahan dengan Wisangka sudah lehih dari setahun. Selama itu pula ia tidak mendengar kabar tentang bekas kekasihnya itu. Lagi pula Inges kini sudah menjadi milik Edo.

Keiika mereka masih bersama, Wisangka sering bercerita tentang keelokan pulau kecil, tanah kelahirannya itu. Tentang pantai-pantainya yang permai dengan pasirnya yang mengkristal bagai mutiara. Tentang pesona dan kemisteriusan kawasan Rinjani. Juga tentang kemiskinan dan keterbelakangan masyarakatnya.

Kejadian yang baru saja ia alami membuat dirinya seolah terbangun dari sebuah mimpi. Akan tetapi, Inges yakin, bahwa itu bukanlah mimpi. Rasanya juga bukan halusinasi. Aku begitu merindukannya, Inges berkesimpulan sambil memijit dahinya. Pikiran orang yang dikuasai-emosi bisa saja menyelewengkan indera penglihatannya.

Apa salahnya ia mencari tahu di mana Wisangka berada kini. Yang diketahuinya bahwa sekembalinya dari Amerika, Wisangka berniat ingin kembali ke Lombok.

"Paling tidak, aku tahu bahwa dia sehat-sehat saja. Apakah dia sudah beristri atau belum. Kalaupun belum? Ah, tidak perlu dipikirkan. Wisangka pasti tahu diri kalau tahu bahwa aku sudah bersuami." Pikiran itu mendorong Inges untuk segera berbenah dan menyusul Lola di bungalow.

Inges tidak tahu bahwa beberapa kilometer dari pulau tempatnya menginap, di sebuah kamar hotel berbintang

Ingestertegun menatap pemandangan di depannya. Bagi pendatang seperti dia, sawah, pematang, nyiur, kesiur angin sejuk segar yang membelai kulitnya adalah sebuah rekreasi. Akan tetapi, bagi petani yang bergumul dengan bau lumpur, itulah kehidupan. Di sini Wisangka menghabiskan masa kecil dan remajanya sebagai petani. Penuh perjuangan. Serba kekurangan.

Sejak menjejakkan kaki di Lombok, baru kali itu Inges tertarik untuk memperhatikan alamnya lebih teliti. Dia sedang mencari di mana kira-kira tempat yang pernah diceritakan Wisangka. Ada sebuah sungai yang lubuknya penuh ikan. Lubuk tempat mandi itu jernih airnya. Wisangka dan teman-temannya berayun di akar



pohon lalu terjun ke dalam lubuk dan mengejutkan ikan-ikan.

”Di sepanjang sungai itu, ada teluk-teluk kecil. Air selalu berputar mengikuti teluk sebelum mengalir ke hilir. Di teluk mungil itulah berdiam buruan kami, yaitu udang sebesar jari, berwarna abu-abu, sembunyi di balik batu. Kami biasa menangkapnya dengan tangan, setelah perlahan-lahan menyisihkan batu tempat si udang berlindung. Lebih enak kalau langsung digoreng. Rasanya manis dan gurih. Udang-udang itu merupakan lauk paling mewah bagi anak-anak di desaku” Itu hanya sebagian cerita Wisangka. Masa kecil Wisangka di desa terasa sangat indah. Begitu bebas dan menyenangkan.

Kalau dibandingkan, Inges hanya bisa mengingat masa kecilnya dengan letih. Sejak kelas dua SD hari-harinya padat. Tiada hari tanpa dikejar kesibukan. Les piano, latihan berenang, kursus bahasa Inggris, Prancis, dan Matematika. Begitu terus sampai SMA.

Di waktu liburan, seingat Inges dia hanya boleh bermain boneka Barbie atau pergi ke toko buku. Setelah lebih besar ia dibolehkan berlibur ke luar negeri. Menyaksikan bagian-bagian dunia yang menjual fantasi, keajaiban, dan kecanggihan. Ketika lulus SMP, papi dan maminya mengajaknya melihat Disney Land. Lulus SMA ia keliling Eropa. Ternyata, ada dunia yang lebih dekat yang tidak pernah dikenalkan orang tuanya padanya, yaitu desa. Dia baru sadar betapa menakjubkan kehidupan di desa tempat tinggal Wisangka. Kini dia menyaksikannya sendiri.

Dalam cerita Wisangka yang masih diingat Inges dengan baik ialah rumah itu terletak di ujung jalan. Tanpa nomor. Tanda yang paling gampang dikenali,

bahwa di depan rumah ada surau kecil dan di depan surau ada pohon mangga. Setelah berputar-putar, Inges memutuskan berhenti di sebuah rumah yang memiliki tanda-tanda itu. Akan tetapi, Inges ragu-ragu. Tidak seperti yang diceritakan Wisangka, rumah itu tidak beratap rumbia dan berdinding bambu. Kecuali itu, ada lumbung padi dan bangunan bertiang empat di halaman sampingnya, dan rumah itu bukan rumah yang paling ujung.

"Bukan tidak mungkin jalan ini sudah diperpanjang," pikirnya sambil membelok masuk.

Seorang perempuan tua, mengenakan baju lambung yang lusuh tampak sedang membenahi jemuran bawang putih di depan lumbung. "Barangkali, ibu tua ini dapat ditanya," pikir Inges. Ketut Witha mengaku bisa sedikit-sedikit berbahasa Sasak maka dia menarik tangan Ketut masuk ke halaman rumah itu.

Baru saja dia menoleh kepada Ketut hendak minta tolong untuk bertanya, perempuan itu menoleh kepadanya, sehingga langkah Inges jadi terhenti. Mereka her pandangan lama. Inges melihat mata, hidung, dan bibir Wisangka pada wajah perempuan tua itu. Mata yang bulat bersinar teduh sekaligus tajam. Hidung yang sempurna. Sepasang bibir yang penuh dan berwibawa.

Setelah agak lama, tiba-tiba perempuan tua itu pun sama terperanjatnya dengan Inges. Dia lalu berbicara dalam bahasa Sasak yang tidak dipahami sama sekali oleh Inges. Dia menghampiri dan menarik tangan Inges, menggamitnya memasuki beranda belakang rumah. Ketut hanya mengikuti dari belakang.

Perempuan tua itu berceloteh dalam bahasanya. Terkadang terdengar seperti menggumam, kadang



mengeluh, sambil mengusap peluh di dahinya. Tangan Inges masih digenggamnya. Akhirnya, Inges melihat sebutir air mata jatuh di pipinya yang keriput. Cepat-cepat diusapnya dengan ujung baju lambungnya. Lalu dia berbertanya kepada Inges.

Inges menoleh kepada Ketut, tetapi gadis itu menggeleng tanda tidak paham. "Di sini logat Sasaknya lain. Dan ibu ini bicara terlalu cepat. Sulit menangkapnya," kata Ketut dengan nada menyesal.

Sejenak mereka duduk membisu. Perempuan tua itu akhirnya berdiri dan mengisyaratkan agar tamunya masuk ke dalam. Beranda rumah itu rupanya langsung berhubungan dengan ruang tengah. Begitu masuk, Inges terpana, seolah menonton dirinya sendiri. Tidak heran kalau ibu itu segera mengenalinya hanya dengan memandangi. Di salah satu sisi dinding ruang tengah itu, terpajang foto-foto Inges dalam ukuran besar. Dia berhenti di depan foto dirinya bersama Wisangka, bermain dengan tupai di taman kampus, Amerika.

"Icang, kau masih menyimpan semuanya," decak Inges terpana. Di bawah foto-foto itu, ada sebuah meja kayu berkaki rendah dan di atasnya bertumpuk album. Inges tahu semua foto kenangan mereka ada dalam album itu. Wisangka mengabadikan hampir setiap gerak-geriknya.

"Di mana Icang?" Inges tidak tahan untuk tidak bertanya.

Mendengar nama itu disebut, perempuan itu mengeluh pilu. Dia kembali bercerita dalam bahasa sasak. Ketut yang mulai menangkap maksud kedatangan Inges ke situ, dengan dahi berkerut mencoba memahami ucapan ibu tua itu.

"Coba minta dia bicara lebih lambat agar kau dapat memahaminya," ujar Inges pada Ketut.

Setelah Ketut meminta agar ibu itu berbicara lebih lambat, barulah perempuan itu sadar bahwa sejak tadi tamunya tidak memahami pembicaraannya. Dia lalu berbicara lebih lambat.

"Katanya dia ibu Iclang," Ketut mulai menerjemahkan, Inges mengangguk-angguk menandakan dia sudah tahu. "Dia bilang, Iclang selalu mengatakan akan membawa Kak Inges ke sini. Ng, tidak jelas. Iclang bilang Kak Inges adalah calon istrinya. Ayah dan ibu Iclang suka pada pilihan Iclang. Akhirnya, Kak Inges kemudian menikah dengan laki-laki lain. Iclang tidak marah. Dia bilang ... tidak jelas."

"Tanyakan di mana Iclang sekarang," potong Inges. Dia jadi jengah sendiri karena Ketut Witha jadi tahu persoalan pribadinya dengan Wisangka. "Tanyakan, Ketut."

Dengan terpatah-patah Ketut berusaha bertanya.

Lagi-lagi keluhan pilu yang dikeluarkan perempuan itu.

"Dia bilang, Iclang sekarang" Ketut minta konfirmasi. Ibu itu mengulangnya.

"Kak Inges, dia bilang, Iclang sekarang sudah tidak ada lagi."

"Jadi di mana?" tanya Inges tidak sabar dan tidak sadar.

Ketut menatapnya dengan iba. "Iclang sudah tiada ujarnya seolah berbisik.

"Jadi, ..." Inges tidak mempercayai pendengarannya. Dia berbalik menatap ibu tua itu. "Ibu, benarkah Iclang meninggal?"



Meski bukan penutur bahasa Indonesia, rupanya perempuan itu dapat memahaminya. Dia mengangguk dan jatuhlah Inges dalam pelukannya.

"Saya berdosa padanya, *Ira*," bisik Inges. Air matan merembes di pundak perempuan tua itu.

Meski tidak tahu seluruh ceritanya, Ketut cukup peka untuk menebak kejadian antara Icing dan Inges. Dia biarkan dua perempuan yang merasa kehilangan itu melepaskan perasaannya, dan dia berpura-pura tertawa terhadap foto-foto yang dipajang di dinding. Matanya berhenti pada foto Wisangka sedang tertawa sam bil memeluk Inges. Ketut mengemysitkan dahinya. Rasanya wajah dalam foto itu tidak asing baginya.

"Kak Inges," tiba-tiba Ketut berkata. "Saya kenal Icing, eh Pak Wisangka, namanya? Dia, ya, saya ingat dia meninggal karena kecelakaan di gunung beberapa bulan yang lalu.

Inges menatap Ketut dari balik kabut air matanya. "Kau kenal dia? Kecelakaan? Kecelakaan apa?" Mulut Inges terasa kering.

"Panjang ceritanya," ujar Ketut perlahan. Matanya menyipit.

"Kalau sejak tadi Kak Inges menyebut nama resminya Saya kira, hampir semua orang di Mataram mengenalnya. Pak Wisangka aktif dalam banyak kegiatan sosial."

Mereka pindah kembali ke beranda belakang. Di meja kayu bundar sudah terhidang teh panas. Seorang perempuan muda menyilakan mereka minum. "Saya istri adik Wisangka," perempuan itu mengenalkan diri. Sayang, Bapak dan suami saya sedang ke Praya."

Inges lega mendengar ucapan perempuan itu. Lega karena dia bisa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia

dan lebih lega karena perempuan itu bukan istri Wisangka. Dia tidak perlu rihuh.

"Pak Wisangka adalah project officer sebuah badan dunia yang menangani kelangsungan hidup anak. Begitu saya baca. Dia juga sering diminta menjadi pendamping tamu asing yang datang kemari. Karena saya bekerja di Dinas Pariwisata, jadi saya mengenalnya. Ketika kru jaringan televisi dari Jepang dan Australia datang untuk membuat film tentang Lombok, Pak Wisangkalah yang mendampingi." Ketut memulai ceritanya.

"Pertemuan terakhir dengan Pak Wisangka adalah ketika kami berpapasan di Rinjani. Dia baru turun dari puncak mengantar dua turis Belanda. Di lehernya tergantung kamera. Seingat saya, ke mana-mana ia selalu membawa kameranya." Ketut menghubungkan ingatannya dengan foto-foto di ruang tengah.

"Naik gunung dan memotret adalah dua keterampilan yang ingin ditularkannya padaku," Inges berkata dalam hati. "Aku sudah pandai memotret, tetapi belum semp belajar naik gunung. Tidak akan ada kesempatan itu lagi". Perut Inges tiba-tiba melilit perih.

"Kira-kira sebulan kemudian, kami mendengar kabar bahwa Pak Wisangka mengalami kecelakaan di Rinjani. Eh, sebenarnya kecelakaan atau bukan belum diketahui. Ada yang menduga ia tersesat, terjatuh, atau peristiwa lainnya. Yang pasti, Pak Wisangka menghilang. Di waktu itu sedang memandu dua orang turis. Tubuh sepasang turis itu ditemukan beberapa hari kemudian tetapi Pak Wisangka tidak"

"Sampai sekarang?" tanya Inges tersendat.

"Waktu itu tim SAR memperpanjang waktu pencari beberapa hari. Cuaca sangat buruk. Ditambah lokasi musibah tidak diketahui dengan pasti. Medannya"



Ketut berhenti sebab dilihatnya Inges sudah tidak mendengarkan ceritanya.

Inges terpaksa di kursi kayu tua yang didudukinya. "Icang kau pasti sering menghabiskan waktumu di kursi ini," desisnya. Aku dapat merasakannya. Icang, jadi kau masih di sana. Kau benar-benar ada di sana. Aku melihatmu."

"Kak Inges, diminum dulu," Ketut menyentuh tangannya dengan lembut.

Seperti robot, Inges mengambil cangkir dan menghirup isinya. Setelah itu Inges tidak lagi bertanya. Ketut pun paham bahwa Inges ingin menutup pembicaraan tentang Wisangka.

Suatu keyakinan telah menenteramkan Inges. *"Aku melihatmu, Icang. Kau masih di sana."*

Tidak lama kemudian, meja kayu bundar di beranda belakang itu dipenuhi hidangan makan siang. Adik ipar Wisangka yang menyiapkannya.

"Ini masakan kesukaan Icang," komentar perempuan itu. "Biasanya dia memasaknya sendiri," ujar perempuan itu lagi. Dia tidak tahu bahwa ucapannya telah membuat Inges kembali menangis.

Inges menghapus air matanya dengan lengannya sambil meraih piring. Nasi dan kuah gulai ayam di depannya masih mengepul. Inges begitu rindu masakan Wisangka. Dia mencoba makan sambil berurai air mata. Ketut mengikutinya makan dalam diam. Akhirnya, dia pun meneteskan air mata. Masakan itu semua pedas. Wisangka benar, orang Sasak menyertakan cabai dalam setiap masakannya.

"Saya akan kembali, Ina," bisik Inges sambil memeluk tubuh ibu Wisangka ketika pamit. Ibu itu

menangis ketika melepaskannya. Dalam bahasanya, ia meminta Inges untuk tinggal lebih lama.

Inges langsung merasa dekat dengan perempuan tua itu. Mereka merasa telah lama saling mengenal lewat Wisangka. Meski mereka tidak dapat bertukar kata, Inges melihat tatapan mata ibu tua itu seolah berbicara seribu bahasa kepadanya, tentang satu hal yang sama; mereka mencintai orang yang sama dan sama-sama merasa kehilangan.

Berkali-kali Inges merasa bahwa perempuan tua itu memandangnya, menghela napas, lalu kembali menatapnya. Pandangannya teduh dan dalam. Wisangka sering memandangnya seperti itu. Pandangan yang menembus sampai ke dasar hatinya.

"Aku harus menemukannya. Aku melihatnya." Inges berbisik lewat matanya. Perempuan tua itu kembali menyusut air matanya. Inges menciumnya sekali lagi, "Saya akan mencarinya, *Ina*," bisiknya tidak peduli orang tua itu paham atau tidak.

Sepanjang perjalanan pulang ke hotel, Inges tidak mampu berbasa basi. Dia merasa berterima kasih sekal kepada Ketut Witha yang tampaknya dapat mengerti dan membiarkannya berdiam diri. *



II

Gadis kecil bermata cemerlang itu berlari mengejar kakaknya, seorang anak lelaki bertubuh kurus tinggi yang berlari bagaikan kijang, menerjang rumput hijau halaman rumah yang luas dan megah. Si adik jauh ketinggalan, tetapi tidak berhenti mengejar. Di belakang si kecil, berlari-lari pula dua orang dewasa yang bertugas mengasuh kedua anak itu.

"Aduh, Non Inges, sudah larinya. Nanti capek," bujuk yang perempuan dengan napas tersengal.

Kalau Den Yudis tidak berhenti, Non Inges pun tidak akan berhenti," timpal yang lelaki. "Ayo, Den Yudis, ngaso dulu. Kita tangkap capung saja."

Nuuun, yang dipanggil Yudis malah tancap gas. "Aku ingin terbang," teriaknya sembari tertawa-tawa. Usianya lebih kurang tujuh tahun. Si adik yang terpaut dua tahun di bawahnya ikut mempercepat langkah, berlari kencang sambil menirukan ucapan kakaknya, "Aku ingin telbang."

Sepasang pengasuh itu pun ikut berlari juga, sambil membujuk-bujuk. "Sudah, sudah Yudis. Nanti jatuh"

Tiba-tiba terdengar jeritan tangis si kecil. Karena memaksakan diri berlari secepat kakaknya, ia kehilangan keseimbangan dan jatuh tertelungkup mencium rumput.

"Apalagi yang kau cari, Inges? Edo begitu baik punya masa depan. Dan yang paling penting, sayang sama kamu." Itu suara Mami.

"Apalagi yang kau tunggu? Kalian sudah lima tahu pacaran. Masa belum juga menemukan kecocokan

Jangan turutkan naluri kewanitaannya. Pilih-pilih dan timbang-timbang. Untuk memutuskan tidak? Kau sudah berumur, Inges.” Itu suara Papi.

”Anak itu lain. Edo tidak pernah menoleh pada wanita lain. Selama kautinggalkan sekolah, dia menyibukkan diri dengan pekerjaannya. Dia memang tekun,” sambung Mami lagi.

”Itu yang membuatnya seperti sekarang. Dia tidak sekadar membonceng sukses ayahnya. Kini, usahanya pun tidak bergantung pada siapa pun. Papi salut pada orang seperti itu.”

”Meski orang tuanya berada, anak itu tidak manja. Kadang-kadang, ah, Mami jadi kasihan. Sejak ibunya meninggal, tampaknya ia kesepian. Bayangkan. Anak lelaki tunggal tinggal di rumah sebesar itu dengan seorang ayah yang sudah renta. Sering Mami ajak dia kemari. Sekadar ngobrol dan makan bersama.”

Inges tidak kuat lagi. Dia berdiri, merasa tiba-tiba terlalu kenyang untuk mencicipi hidangan pencuci mulut di depannya. Tidak ada yang dapat dia bantah tentang Edo. Dia pun berpendapat sama. Edo mengagumkan. Akan tetapi, Amerika telah memberinya pelajaran berharga. Dia punya hak untuk memutuskan.

”Edo memang hebat, Papi. Akan tetapi, Mam, di tidak perlu kita kasihani,” ujarnya dalam nada suara yang diatur agar tetap sopan. Di kepalanya berkelebat Wisangka, dan Inges ingin mengenangnya sendiri di kamar.

”Saya ingin menulis beberapa surat,” dalihnya meminta diri untuk meninggalkan meja makan. Dengan kata lain, ia ingin mengatakan bahwa soal Edo, mohon ditunda dulu.

Kepulangannya ke Indonesia pada libur musim panas ini semula hendak dimanfaatkan Inges untuk mengenalkan pemuda lain kepada Papi dan Maminya. Akan tetapi, niatnya telah didahului dengan rencana Edo untuk melamarnya. Runyam.

Edo memang lebih dahulu masuk ke dalam hidupnya. Perkenalan diawali di kampus, mereka lalu berteman lebih dekat. Mereka semakin akrab ketika Inges memperkenalkannya dengan Papi dan Maminya. O, itu sebuah keharusan. Papi dan Mami Inges merasa wajib mengenal teman-teman Inges. Latar belakang mereka, terutama kedudukan sosial mereka.

Bukan apa-apa. Yudis, kakak Inges, satu-satunya putra lelaki dalam keluarga, dianggap telah terpengaruh oleh teman sehingga lari dari tradisi keluarga. Yudis yang mempunyai segerombolan teman dengan latar belakang antah berantah, dinilai telah terbawa arus dan salahbergaul.

Yudis yang menjadi dosen sering menekuni penelitian. Kedua orang tuanya berpendapat bahwa menjadi dosen itu tidak menguntungkan. Bukan sedikit biaya yang sudah mereka keluarkan untuk membiayai Yudis bersekolah di salah satu universitas terbaik di Amerika. Ketika pulang Indonesia, anak itu malah mendaftar menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi negeri. Sampai kapan baru kembali modal dengan gaji sebulan yang tidak cukup dibelikan sehelai kaus untuk main golf?

Yudis telah mengecewakan kedua orang tuanya berkali-kali. Semula dia dikirim ke Amerika untuk masuk *school of bussiness*. Akan tetapi, dia malah mendaftar ke

College of Arts and Sciences, mengambil program studi bidang arkeologi klasik. Ketika kembali, ia mendaftar menjadi dosen di almamaternya dan tidak lama kemudian bergabung dengan tim peneliti arkeologi dari negeri Belanda. Lepaslah dia dari harapan dan impian Papi dan Maminya dengan mengembara di belantara Irian Jaya.

Diam-diam Inges merasa iri sekaligus terkagum-kagum terhadap keberanian kakak lelakinya. Seperti Yudis, ia pun sama sekali tidak berniat terjun ke dunia bisnis. Meskipun tidak berani menyeleweng dari sekolah yang dikehendaki orang tuanya, namun ia mengambil program yang lebih lunak, yaitu Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia, masih di bawah *School of Bussiness*.

"Jangan biarkan orang lain memutuskan segala sesuatu untukmu, Dik," nasihat Yudis dalam salah satu suratnya. (Tanpa sepengetahuan Mami dan Papi mereka, kedua kakak adik itu terus berkomunikasi lewat surat) "Kau akan menyesal. Kita sudah cukup lama menjadi penyalur kehendak mereka. Tidak ubahnya seperti boneka yang bisa diberi pakaian apa saja dan peran apa saja. Mereka tidak sepatasnya mengatur masa depanmu. Jangan sampai mereka membuatmu menerima Edo kalau perasaanmu padanya seperti yang kau ceritakan, hanya sebatas teman." Di Amerika ini, kau akan banyak belajar dan melihat kepentinganmu sejajar dengan kepentingan Papi dan Mami. *You can make mistakes there!* Selama ini kau tidak pernah salah di mata mereka, bukan? Meski untuk itu sering kaukorbankan keinginanmu yang sesungguhnya. Kau tidak boleh



berkorban terlalu banyak demi menyenangkan hati mereka terus-menerus.”

Inges menarik napas setelah membaca sampai di situ. Surat Yudis lebih dari kritikan tajam atas sikapnya terhadap orang tua mereka. Inges mulai mengakui kebenaran pikiran kakaknya. Niatnya mengenalkan Edo pada orang tuanya adalah salah satu upaya untuk menyenangkan hati keduanya. Inges sudah menduga bahwa Edo adalah tipe yang dibayangkan Papi dan maminya untuk jadi pendampingnya. Semua syarat dipenuhi Edo. Maka, tanpa sadar, untuk memenuhi impian itu, dia membawa Edo. Suatu tindakan yang kini amat disesalinya.

Mula-mula Inges ikut senang melihat keakraban orang tuanya dengan Edo. Sedikit banyak, hati kedua orang tuanya terhibur dengan perginya Yudis, si pemberontak itu.

Inges bukan tidak mencium bahwa kedua orang tuanya diam-diam mengalihkan harapan-harapan mereka terhadap Yudis kepada dirinya. Lalu, entah bagaimana tuanya, berpindah kepada Edo, yang belum jadi apa-apanya Inges. Mereka seolah menemukan seorang pangeran yang tepat pada saat mereka dilanda kecemasan, siapa yang akan memegang tampuk konglomerasi yang mereka miliki.

Soal pacar memang membuat Inges serba salah. Papi dan Mami terlalu banyak ikut campur dalam menentukan teman. Mereka cemas siapa saja yang menjadi teman Nick, tetapi juga cemas kalau Inges tidak mempunyai teman. Paling tidak, menurut mereka, Inges sudah mulai memikirkan seorang pacar. Tentu saja yang

mewakili kepentingan mereka. Nah, kehadiran Edo scat itu untuk sementara dapat menutup masalah yang satu ini.

Ayah Edo termasuk dalam jajaran pengusaha yang sukses setelah mulai dari bawah sekali. Dia berhasil menularkan etos kerja keras pembawa sukses itu kepada anak tunggalnya.

Cinta? Pada Edo? Inges tidak dapat menyangkal bahwa pernah tumbuh simpatinya terhadap Edo. Seperti ayahnya, Edo adalah pekerja keras dan penuh cita-cita. Lelaki itu tampak matang, bukan anak konglomerat yang teranja-anja. Inges pernah menikmati kebersamaan dengan Edo. Dia akui Edo amat cerdas dan jeli dalam mengajar kesempatan dan melihat peluang-peluang. Cocoklah dia kuliah di ekonomi. Cocoklah dia dengan Papi. Kendati begitu, Inges belum pernah terpikir menjadikan Edo sebagai suaminya. Akan tetapi, ide itu sudah lebih dulu ada di kepala Mami dan menular ke Papi.

"Icang, hanya kau yang akan jadi suamiku," bisik Inges menatap foto Wisangka. Dalam foto seukuran kartu pos itu, Wisangka tampak tertawa lebar. Tawa itulah *trademark* Wisangka.

Waktu pertama kali mengenalnya, Inges sedikit heran menemukan orang yang memandang dunia ini begitu ringan. Wisangka tidak pernah melewatkan satu kesempatan untuk tertawa, termasuk menertawakan dirinya sendiri. Tidak lulus mata kuliah pun dia masih mampu tertawa.

"Aku dulu pernah mengajar di SMA, sambil kuliah. Termasuk *killer*, terutama bagi murid yang tidak lulus

mata pelajaranku. Lucu kalau mereka tahu bahwa aku sendiri bisa tidak lulus,” tuturnya geli kepada Inges.

Seperti Yudis dan Inges, Wisangka adalah mahasiswa di Ohio State University, Masuk tahun perkuliahan yang sama pula dengan Inges untuk program master di bidang Health Promotion. Mereka kenal pertama kali ketika ada pertemuan para mahasiswa Indonesia di rumah Inges.

Ya, rumah. Papi Inges sengaja membeli rumah itu untuk ditempati Yudis dan kemudian digantikan Inges. Rumah mungil yang artistik itu tadinya milik seorang artis yang pindah ke Hollywood.

Buat rata-rata mahasiswa Indonesia yang belajar ke sana dengan beasiswa seperti Wisangka, rumah adalah suatu kemewahan. Mereka sudah merasa layak bila dapat berbagi satu apartemen dengan dua atau tiga mahasiswa lain. Wisangka sendiri hanya mampu menyewa sebuah studio apartment, kamar flat yang luasnya sama dengan kamar mandi di rumah Inges yang mungil.

Tidak ada keistimewaan yang dilihat Inges pada diri Wisangka, selain kehangatan dan keceriaannya. Pemuda amat sederhana itu tidak pernah mencoba membangun kesan untuk memikatnya. Bahkan, ketika berkenalan pertama kali, bagi Inges, Wisangka terlalu lugu.

“Wisangka, dipanggil l cang,” ucapnya spontan ketika pertama kali mengenalkan diri.

“Inges,” balas Inges singkat dan membuat lelaki itu terkejut.

“Kamu dari daerah mana sich?” tanyanya sambil meneguk minuman di tangannya.

“Saya orang Indonesia asli,” jawab Inges. Lahir dan besar di Jakarta.”

"Manado?" desaknya lagi. Inges menggeleng, mengembangkan senyum.

"Palembang?"

"O, o, pertanyaanmu pasti ada kaitannya dengan kulit kuning dan mata sipit saya? Tidak salah dugaan Anda, dalam tubuh saya mengalir darah *Manchu* sebagian, dari ayah. Ibu saya berdarah campuran, Vietnam dan Prancis."

"Dugaanmu tentang perkiraanku meleset. Aku justru sedang mencari kaitan namamu. Siapa tahu kau punya darah Sasak."

Inges tertawa. "Ada yang aneh dengan nama panggilanmu?"

"Dalam bahasa daerahku, kebetulan *Inges* berarti cantik. Indah." Lelaki itu berkata dengan sikap gugup kemudian meneguk lagi sari buah di tangannya. "Kukira itu tepat sekali," sambungnya.

"*I feel flattered,*" balas Inges, tidak kuasa ia menyembunyikan kegeliannya. Pemuda yang satu ini tidak terbiasa memuji wanita. Kentara benar dari gerak-geriknya. Berbeda sekali dengan gaya Fahmi, mahasiswa Pakistan yang mengejar-ngejarnya, atau Doug, *bule* lokal yang terang-terangan memujanya.

Lalu Inges minta diri dari hadapan Wisangka untuk bergabung dengan teman-teman yang lain. Namun, segera saja ia merasa ada sesuatu yang hilang. Apa tadi yang dihadapinya? Seorang lelaki yang tidak begitu menarik perhatian. Wajahnya memang lumayan. Akan tetapi, tubuhnya tidak tinggi atletis seperti yang disukai Inges. Pemuda yang masih lugu dan belum punya pengalaman merayu tampaknya. Selama berbicara tadi, sepasang matanya menatap Inges terus-menerus.



Ya, itulah yang hilang. Mata yang menatapnya tanpa berkedip. Bukan, bukan seperti hendak menelan, tetapi justru ingin masuk ke dalam, seolah ingin menjenguk kebenaran kata-kata yang diucapkannya.

Bibirnya terkutup rapat apabila mendengarkan Inges bicara. Paduan sorot mata dan ekspresi bibir lelaki itu langsung menetap di kepala Inges. Rasanya dia sudah lama mengenalnya. Gadis itu sampai menggigit bibirnya, mencoba mengingat di mana dia pernah melihat profil Wisangka. Setelah mencoba berpikir sebentar, ia teringat pada tokoh yang dikaguminya, kepala suku Indian dalam salah satu film seri di televisi. Kulit cokelat tembaga, mata besar yang bersinar teduh, menyiratkan kebijaksanaan di bawah sepasang alis yang tebal hitam, dan sepasang bibir yang memiliki gurat kewibawaan.

"Apa yang terjadi denganku?" keluh Inges dengan jengah ketika kemudian ia sudah melangkah mencari Wisangka di antara kerumunan teman-temannya.

"Aku barusan melihat dapurmu," ujar Wisangka yang tiba-tiba sudah berdiri sejajar dengan Inges. "Belum pernah killihat dapur seindah itu."

"Terima kasih. Kakakku yang mendesain dan melengkapinya. Dia suka berkemah dan karena itu pandai memasak dan karena itu sempat memikirkan dapur."

"Kau sendiri?"

"Mamiku tukang masak terkenal di Jakarta. Kalau pernah tinggal di Jakarta, kau pasti pernah dengar nama Nyunya Nhung Handoko. Kue ulang tahunku di hari whim yang ketujuh belas masuk dalam *guinees book of record*. Cukup Mami saja yang pandai masak. Kalau aku

juga masak, siapa yang akan makan? Jadi, di rumah aku tukang makan. Ehe!”

”Kapan-kapan, boleh aku memasak di dapurmu?” Wisangka bertanya. Wajahnya bersungguh-sungguh.

”Tentu. Dapur itu tidak sebulan sekali pun kugunakan? Kau masak sendiri?”

”Terpaksa. Jatah makanku hanya sepuluh dolar sehari. Aku tidak mau korupsi makan dari uang jatah buku.”

Jawaban itu membuat Inges terperangah. Jujur, polos, atau sedang melucu? Akan tetapi, ia tertawa ringan.

”Kau boleh sering-sering kemari. Kita bisa kongsi. Sebenarnya aku lebih suka masakan rumah kalau tidak terpaksa. Di mana kau tinggal?”

”514 Campus Tower, 1512 Oakland Avenue.”

”Aku punya teman sekelas di sekitar situ. Satu kali bus kemari.”

”Aku akan jalan kaki. Pasti tidak akan lebih dari setengah jam. Itu jatah olahragaku. Bagaimana kalau kumulai minggu depan?”

”Kelas terakhirku berakhir pukul enam. Kujemput di apartemenmu?”

”Aku akan kehilangan waktu latihanku kalau naik mobilmu. Kita ketemu di sini saja.”

”Oke. Siapa yang belanja?”

”Aku yang akan masak. Jadi, akulah yang belanja.”

”Baik. Kapan kuberikan sepuluh dolarku?”

”Tidak perlu asal kau membolehkan aku pakai *microwave*-mu.”

”Asal tak kau pindahkan letak peralatan dapurku, semua boleh kau gunakan.”



Inges melihat mata bagus itu berbinar senang. Apakah dia senang karena benar-benar suka kepada dapurku atau senang karena dapat bertemu aku lagi? Inges menyimpan pertanyaan itu untuk minggu depan.

Malam itu tidak seorang temannya pun memperhatikan bahwa Inges lebih riang dan lebih lincah daripada biasanya.

Inges tidak sabar menunggu minggu depan. Dia langsung pulang se usai kelas terakhir hari itu, lalu mandi dan merapikan diri. Di dalam sweater-nya dikenakannya gaun batik. Ia sudah siap sejak lima belas menit yang lalu, ketika mulai meragukan janji lelaki itu. Aku terlalu serius menanggapi. Siapa tahu dia cuma iseng. Konyol, umpatnya, tetapi matanya terus menatap penuh harap ke jalan lewat jendela.

Sudah dua puluh menit dia menunggu ketukan di pintu. Akan tetapi, si mata bagus itu tidak juga muncul. Perutnya sudah lapar. Ia sengaja tidak makan di kafeteria untuk menghargai hasil karya teman barunya itu.

"Maaf, terlambat," kata Wisangka di depan pintu yang dibuka Inges setengah berlari. "Aku ikut antrian jam murah. Lumayan, lihat apa yang kubawa dengan hanya sepuluh dolar."

"Aku sudah lapar," kata Inges sambil membantu mengeluarkan bahan-bahan dari tas kertas cokelat. "Kau mau masak apa?"

"Panggang ayam dan ... semacam sebutlah slada Melayu. Sayang, kita tidak punya kencur."

"Coba lihat di sini," Inges membuka lemari es kecil di sudut. "Mami mengirim bumbu dan bahan-bahan asli Indonesia sebulan sekali. Siapa tahu yang kau cari ada."

Wisangka berseru girang selesai memeriksa isi lemari ajaib itu. Jangankan kencur, petis dan terasi pun ada di situ. Belum lagi bumbu-bumbu dalam botol.

"Aku bisa masak apa saja," cetusnya sambil bersiul-siul.

"Ada yang dapat kubantu?" Inges menawarkan.

Meski terlihat masih serba kikuk di dapur Inges yang modern dan apik, Wisangka sama sekali tidak merasa canggung. Wisangka bahkan lebih menikmati dapur itu daripada sang penghuni.

Setelah mereka lebih akrab, Wisangkalah yang lebih sering memakai dapur Inges, meski hanya untuk memanfaatkan pohon apel di halaman samping yang berbuah lebat untuk membuat rujak, misalnya, atau seusai kelas sore, dengan riang gembira dia berbelanja ke supermarket dan menggoreng nasi untuk makan malam mereka berdua. 'Kongsi' itu berlanjut terus.

Dari merasa suka dengan gaya ringan Wisangka, Inges jadi terpesona. Bersama Wisangka, ia merasa memasuki sebuah dunia yang lain. Dunia luas berpenghuni orang-orang yang ramah dan siap tertawa kapan saja. Jarang ia sempat bermuram durja bersama Wisangka karena lelaki itu tidak pernah berumit-rumit. *Plain livin plain thinking*. Dunia yang tidak memerlukan wisata ke Karibia. (Karena menurut Wisangka, pulau tanah kelahirannya lebih indah daripada pulau impian rata-rata orang Amerika itu)

"Apakah kau tahu bahwa aku merasa sangat beruntung, Inges?" ujar Wisangka suatu kali. (Satu hal lagi yang dicatat Inges, apa pun yang dialaminya, Inges mendapatkan Wisangka selalu merasa beruntung). Mereka sedang makan malam berdua dengan semur daging dan pecal buatan Wisangka.



"Maksudmu?"

"Tsk. Aku tidak pernah bermimpi bahwa anak gembala seperti aku bisa mencicipi sekolah di negara besar ini. Bisa makan enak di rumah semewah ini. Terutama bisa menjadi teman dekatmu." Yang terakhir diucapkannya sangat pelan, tetapi Inges dapat mendengarnya.

"Gembala? Apa gembalaanmu dulu?"

"Aku bermain, makan, dan mandi bersama kerbau-kerbauku."

Inges tertawa. Setengah tidak percaya. Di kepalanya berkelebat gambar-gambar anak-anak petani di atas kerbau sedang meniup suling. Dia hanya pernah melihat gambarnya di buku pelajaran sekolah.

"Kau benar-benar mandi bersama hewan itu?" tanyanya ingin tahu.

"Harus, karena badanku lebih kecil daripada kerbau-kerbauku, aku tidak bisa memandikannya tanpa ikut basah juga."

"Bukankah lebih mudah kalau kerbau itu dimandikan dengan cara menyemprotnya?"

"Inges, kau tidak dapat membayangkan bagaimana desaku. Di dusunku, gayung plastik saja tidak ada, apalagi selang. Wah, itu termasuk benda mewah di sana," kata Wisangka tertawa.

Kadang-kadang, Inges juga melihat kepahitan dalam diri Wisangka, terutama kalau dia bercerita soal keterbelakangan masyarakat daerahnya. Tentang kematian maternal dan kematian anak dan bayi yang memprihatinkannya.

"Begitu banyak korban jatuh karena ketidaktahuan. Kau tahu, Inges, ada kebiasaan ibu-ibu turun-temurun di

Lombok menyuapi bayinya dengan nasi yang dikunyah terlebih dahulu. Kadang-kadang, kunyahan itu didiamkan sampai semalam. Bisa kau bayangkan perut yang masih lemah itu dijejali kuman-kuman penyebab infeksi? Tujuh puluh anak yang mati setiap seribu kelahiran hidup. Tiga adikku yang mati masih sangat muda mungkin juga korban ketidaktahuan seperti itu.”

Diam-diam Inges menyerap keprihatinan Wisangka. Terselip rasa bersalah di hatinya. Apa saja yang selama ini kudengar dan kulihat? Mengapa kejadian di negeri baru kuketahui di negeri orang?

”Kau bilang Lombok potensial sebagai daerah wisata. Kalau benar, dalam waktu yang tidak terlalu lama, potensi itu pasti bisa menebarkan kemakmuran. Artinya, pendidikan dan kesejahteraan yang lebih tinggi, bukan?” Inges mencoba membesarkan hati temannya.

”Kalau digarap dengan benar dan dengan tujuan itu Inges. Ya, kuharap begitu.”

”Sebagai orang sana, kau dapat ikut mengusahakannya, bukan?”

”Sejak lama. Kau tahu apa cita-citaku sejak kecil Inges? Ha-ha-ha, jangan tertawakan. Aku cuma ingin jadi camat. Setelah agak besar naik sedikit, ingin jadi bupati.”

Meski tidak ingin menertawakannya, bagi Inges cita-cita Wisangka itu absurd. Dia pernah bercita-cita jadi dokter spesialis karena menurut Maminya dokter cepat kaya. Pernah juga terpikir jadi duta besar, sebelum menemukan bakatnya dalam bidang sastra. Akan tetapi yang selalu didorong-dorong oleh Ayah dan ibunya adalah menjadi pengusaha besar. Lebih besar dari yang sudah ada. Dalam kamus keluarganya tidak ada kata

mengabdikan. Hidup bukan untuk disia-siakan dengan pengabdian, tetapi untuk menang melalui persaingan. (Betapa menyimpangnya Yudi!)

Diam-diam Inges membandingkan. Dengan Edo, terbentang dunia yang menyala dan menjanjikan kesenangan. Dia selalu terjangkau semangat untuk menang dan menguasai, membeli lalu menguasai. Dengan Wisangka, dunia lebih banyak warna dan Inges terjangkau semangat untuk membenahi.

"Kecap ini bisa dikemas lebih baik. Pasti pelanggan tidak keberatan membayar sedikit lebih mahal," begitu Edo memperlihatkan jurusnya di sela-sela waktu makan bersama Inges di restoran.

"Kalau saja ibu-ibu tahu bahwa tempe ini gizinya senilai dengan daging, tentu anak-anak itu bisa diselamatkan dari kekurangan protein." Wisangka berkata sambil mengunyah tempe kering kiriman Ibu Inges dari Jakarta.

Ketika Edo di Jakarta meneleponnya dan bercerita soal telepon mobilnya yang baru, dia sedang membantu Wisangka memikirkan desain slogan untuk mempromosikan ASI di Indonesia. Edo menawarkan paket wisata ke Karibia, Wisangka menjanjikan kemolekan taman-taman laut di perairan Lombok. Keduanya punya dunia dan kepedulian yang berbeda. Bagai langit dan bumi.

Bagi Inges, lebih mudah melangkah ke dunia yang dijanjikan bersama Edo. Namun, nyatanya dia tidak dapat berpaling dari Wisangka.

"Inges, apakah orang tuamu akan keberatan kalau tahu kau berteman dengan aku?" Pertanyaan itu tiba-

tiba diajukan Wisangka suatu hari. Mereka sedang dalam perjalanan pulang dari perpustakaan pusat. Inges tidak segera menjawab. Sampai sebatas ini. Wisangka dengan dia masih berteman meski ia mulai menyadari, pesona pemuda Sasak satu itu telah mulai mengakar dalam dirinya.

"Mengapa kau bertanya, Iclang?"

"Untuk herjaga-jaga. Aku tak ingin terlalu kehilangan."

"Hanya itu?" tantang Inges, sedikit kecewa. Giliran Wisangka yang terdiam.

"Kau terlalu indah untukku, Inges," bisiknya dalam hembusan napas dalam.

"Jadi?" tantang Inges berdebar.

Mereka sudah sama-sama dewasa. Mustahil masing-masing tidak menyadari bahwa keakraban mereka bukan kedekatan dua orang teman biasa. Akan tetapi, keduanya seolah ingin menunda kebersamaan lebih lama, tanpa diganggu urusan perasaan. Bagi Inges, terutama karena ada Edo. Bagi Wisangka,... Inges ingin tahu. Adakah seorang yang sama kedudukannya dengan Edo?

"Kau punya pacar di Lombok, Iclang?"

"Iya dan tidak."

"Lho?"

"Aku dulu naksir muridku, gadis Bali. Nengah namanya. Nengah Wiyati. Dia juga tampaknya suka padaku. Kami tidak resmi pacaran. Akan tetapi, aku belum melakukan pendekatan apa-apa."

"Kau tidak terpikir akan melamarnya?"

"Melamar? Hahaha. Terus terang, dulu pernah terpikir tetapi tidak berani. Aku belum punya bekal apa-apa selain ijazah."



"Apakah istrimu harus istri tradisional?"

"Maksudmu?"

"Di rumah, menunggumu pulang sambil mengurus rumah dan anak-anak"

"Paling tidak, itu mungkin yang ada di kepala ibuku. Akan tetapi, kalau ada istilah suami tradisional, aku bukan jenisnya. Aku tidak keberatan istriku tak bisa masak."

Inges tersipu. Dia merasa pancingannya menjadi bumerang. Sudah terlanjur, pikirnya.

"Apa maksudmu bahwa aku terlalu indah untukmu?" desaknya.

Wisangka menatapnya. Tatapan yang teduh dan dalam. Inges merasa berayun di dalamnya.

"Denganmu, aku merasa bermimpi, Inges. Kau cantik, kaya, cerdas, dan berpendidikan tinggi. Berkhayal pun aku tidak berani untuk melamarmu."

"Mengapa, Iclang?" tanya Inges lembut. "Apakah aku"

"Inges, aku tidak bisa bermanis-manis. Kalau kau kawin denganku, aku akan membawamu pulang ke Lombok. Aku ingin kembali ke sana. Mungkinkah kau kuajak tinggal di rumah kontrakan yang hanya berlistrik empat ratus watt? Tanpa *shower* dan *bathtub* seperti yang kamu miliki sejak kecil?"

"Kita bisa memilikinya, Iclang. Kau lupa, aku bisa bekerja." Sambil berkata demikian, tanpa sadar Inges sudah bergayut di lengan Wisangka. Lelaki itu menatapnya dan terus menatapnya.

"Aku suka dan sayang padamu, Inges. Akan tetapi, aku tidak ingin bermimpi dapat mempersuntingmu."

"Icang, ini bukan zaman Siti Nurbaya. Kita di abad dua puluh. Kau sekolah di Amerika. Mengapa masih mempersoalkan status?"

"Dalam kenyataannya, tidak semudah itu, Inges."

"Kau boleh penuh perhitungan dalam hal lain. Akan tetapi, jangan berhitung tentang cinta, Icang. Rasanya aku tidak salah. *You love me, don't you?*" desis Inges?

Wisangka hanya menatapnya dalam-dalam dengan bibir terkatup. Inges merasa berenang dalam keteduhan mata lelaki itu. Pertanyaannya memang bukan pertanyaan yang memerlukan jawaban.

Bibir 'sang kepala suku' yang terkatup itu sangat ekspresif. Inges merasa tahu apa yang bergantung di sana. "Kau mau tinggal di Lombok, Inges?" akhirnya bibir itu bergetar. Inges mengangguk dalam pelukannya.



III

Inges tidak percaya. Telegram indah yang diterimanya berisi ucapan selamat dari Edo. Ucapan selamat karena Inges sudah dilamar oleh Edo.

Gila! serunya seraya melempar telegram itu ke lantai. Edo sudah mendahului langkahnya. Sebelumnya, Papi dan Maminya sudah dua kali mengingatkan agar ia langsung pulang ke Jakarta begitu tiba liburan akhir tahun mendatang.

"Akan ada kejutan untukmu," ujar Maminya penuh teka-teki di telepon, dan telegram Edo ..., itukah kejutannya? Aneh juga. Seminggu yang lalu Edo meneleponnya dan tidak menyinggung sedikit pun tentang lamaran itu.

Inges mendadak gelisah. Dia tidak tahu apa yang direncanakan Edo selanjutnya. Dia juga tidak bisa menebak kejutan apa yang dimaksudkan Maminya. Tiba-tiba ia merasa takut untuk pulang ke Jakarta. Inges berharap ada Yudis yang dapat mendampinginya. Namun, tidak ada waktu lagi untuk menghubungi Yudis. Liburan sepuluh hari lagi. Inges berpikir bahwa dia harus melibatkan Wisangka.

"Lucu," komentar Wisangka setelah membaca isi telegram itu. "Bagaimana kau dapat dilamar tanpa persetujuanmu?"

"Dia sudah mengemukakan rencananya enam bulan yang lalu, waktu aku pulang. Akan tetapi, waktu itu aku berhasil menunda niatnya."

"Menunda, Inges? Aku tidak mengerti."

"Icang, aku sudah menceritakan bagaimana keinginan Papi dan Mamiku terhadap Edo. Aku tidak bisa merenggutkan Edo begitu saja dari Papi dan Mamiku. Merekalah yang jatuh cinta kepada Edo, Icang, bukan aku, Akan tetapi, bagaimanapun juga semua ini salahku"

Wisangka mengerti. Hampir setahun ia mengenal Inges dari dekat. Sebagai anak manis, patuh, dan senang menyenangkan orang tua, Inges selalu ingin membahagiakan hati orang tuanya. Edo adalah hadiah sempurna dari Inges untuk Mami dan Papi.

"Kau tidak dapat berkorban begitu banyak, Inges," Suara Wisangka berisi keprihatinan sekaligus kecemasan.

Inges terdiam. Yudis berkata dengan ucapan yang sama. Begitu mudah buat lelaki untuk menggunakan haknya. Akan tetapi, Inges? Sejak kecil, dia sudah dibiasakan untuk mendahulukan kepentingan orang lain kepentingan kakaknya, kepentingan Papi, dan Maminya. Sampai saat itu, dapat memberikan prioritas, berarti membuatnya bahagia, karena dia melakukannya dengan cinta. Inges mencintai keluarganya.

Setiap kali Yudis sakit, Inges membolos agar dapat menunggui kakaknya, membacakan cerita, dan melayani kebutuhannya.

Maminya selalu mensugestinya, "Ayo, kita hibur Papi, coba tanya Papi, mau makan apa dia hari ini, atau Papi mu lelah, Inges, pijiti kakinya," dan semacamnya. Sebagai imbalannya, Inges mendapatkan ketenteraman, kasih sayang, dan pujian. Beda dengan Yudis, meskipun sudah diistimewakan di rumah, selalu saja bikin jengkel Papi dan Mami. Inges anak baik dan tidak pernah mengecewakan.



Setelah besar, antara dia dengan Papi dan Maminya terbentang berjuta jerat-jerat halus yang terus mengikutinya ke mana saja dia pergi. Meski jauh di seberang benua, Inges tetap merasa Papi dan Maminya mengotrol tingkah lakunya dan dia harus selalu menjadi 'anak mami' yang manis.

Kehadiran Wisangka sementara waktu dapat melepaskannya dari jerat-jerat halus itu. Inges terpesona dan merasa betah bermain di luar batas-batas yang dipatok Papi dan Maminya. Tanpa disadarinya, dia juga sudah memancangkan mimpi-mimpi liar bersama Wisangka. Ya, liar, betapa tidak. Kalau saja Papi dan Maminya tahu betapa ia menginginkan tinggal di Lombok dan melahirkan anak-anak Wisangka di dusunnya sana. Alangkah konyol mimpi itu bagi kedua orang tuanya. Alangkah menakjubkan bagi Inges.

"Inges, apakah aku membuatmu jadi sulit memilih?" Wisangka bertanya pelan. Jari-jari Inges digenggamnya erat.

"Tidak, aku tidak mungkin melepaskanmu," batin Wisangka. "Terutama setelah aku tahu bahwa kau juga mencintaiku."

"Icang, andai tidak ada kau, aku pun tidak akan memilihnya. Aku bisa berteman baik dengannya, tetapi tidak hidup bersama selamanya."

Ada perasaan ngeri terhadap Edo yang tidak dapat Inges jelaskan. Perasaan itu timbul ketika ia mulai dekat dan merasa nyaman berdekatan dengan Wisangka.

Setelah kenal Wisangka, Inges merasa Edo terlalu kaku untuknya. Ia baru melihat yang tidak dilihatnya sebelumnya. Edo ibarat sebuah mesin yang diprogram

agar efisien dalam segala hal. Makin disadarinya cintanya kepada Wisangka, makin jelas bagi Inges bahwa dia tidak akan memilih manusia mesin seperti Edo untuk teman hidupnya. Kepala lelaki itu penuh rencana dan tujuan dan dia diprogram untuk melaksanakan rencana mencapai tujuan itu.

Kalau pergi ke bioskop atau teater, misalnya, Edo baru "bangun" bila sudah sampai di tujuan. Kalau tujuan adalah bioskop maka kesenangan baru mulai di sana. Pergi makan di restoran dengan Edo baru terasa kalau perut sudah terasa kenyang. Inges menilai Edo telah gagal, melihat peluang untuk merasakan kesenangan. Kalaupun Edo menginginkan dirinya sebagai istri, mungkin tidak lain karena menikah adalah salah satu dari program hidupnya. Pikiran itu membuat Inges jadi ngeri membayangkan kehidupan yang melompat dari satu patokan tujuan ke patokan yang lain. Alangkah keringnya.

Dia sudah mengenal dunia baru yang terasa lebih menyenangkan bersama Wisangka. Dengan lelaki itu, setiap gerak, setiap proses adalah bagian dari kenikmatan. Bagi Wisangka, memasak, misalnya, bukan semata-mata ingin menciptakan hidangan matang untuk dimakan. Mulai dari mengupas kentang sampai mengulek cabai baginya adalah rekreasi. Siulnya, tawanya, dan teriakan girangnya, menularkan letupan-letupan kegembiraan hidup. Sekadar berjalan kaki dengannya dapat jadi piknik yang menyenangkan.

"Tidak ada yang dapat memaksamu untuk menerimanya, kalau kau tidak menghendaknya, Inges," hibur Wisangka. "Kalau kau tidak mencintainya, mengapa harus menikah dengannya?"



Bagi Inges masalahnya tidak sesederhana itu. dari semula, ia tidak pernah memberi kesan kepada kedua orang tuanya bahwa Edo bukan apa-apa baginya. Malah, ia dengan sengaja memperlihatkan Edolah kekasihnya. Terutama setelah Mami dan Papinya makin menyukai lelaki itu.

"Dia sudah melamarku, Icing. Papi dan Mami menerimanya karena mereka tidak tahu bagaimana sebenarnya perasaanku terhadapnya."

"Inges, kau masih punya waktu untuk menjelaskan semuanya kepada mereka. Menjelaskan tentang kita." Setelah mengatakan itu, Wisangka kemudian terdiam. Dia sadar bahwa itu bukan pekerjaan yang mudah bagi Inges.

Wisangka menyaksikan betapa pentingnya Papi dan Mami bagi si gadis itu. Segala sesuatu dikerjakannya selalu dikaitkan dengan kedua orang tuanya di Jakarta. Tidak lulus satu mata kuliah saja, Inges merasa wajib lapor.

"Kalau orang tuamu kelak menolak lamaranku, kita harus merari," bisik Wisangka memecah kediaman Inges.

"Merari?"

"Bahasa daerahku untuk kawin lari. Kularikan kau ke Lombok. Akan kusembunyikan kau di sebuah gua, di puncak Rinjani. Tidak seorang pun tahu gua itu kecuali aku. Satu minggu sih kita bisa bertahan di situ. Jangan takut tidak bisa mandi. Di dekatnya ada air terjun kecil. Airnya jernih. Cuma dinginnya bukan main."

Inges pasti menyangka Wisangka cuma bercanda. Padahal, itulah yang sebenarnya sedang diangankan Wisangka.

"Bawalah aku ke sana, Icing. Akan tetapi, ... aku harus pamit dulu pada Papi dan Mami." Seperti Wisangka, Inges pun seolah bercanda. Padahal, itulah sebenarnya yang dipikirkannya. Dia begitu ingin mengikuti Wisangka ke mana pun, tetapi tidak mungkin tanpa restu Mami dan Papi.

Wisangka tergelak. "Inges, bukan kawin lari namanya kalau pamit dulu." Tawanya tidak bersambut dan berganti dengan nada hambar karena bercampur kepahitan. Wisangka mulai merasa yakin bahwa cinta mereka akan dapat menjembatani jurang di antara mereka. Akan tetapi, restu orang tuanya adalah di atas segalanya bagi Inges.

"Sudahlah, cobalah hadapi dulu. Kalau kau anggap perlu, aku akan mau menemanimu ke Jakarta. Kalau tidak, ... jangan lama-lama di sana. Bisa beku aku menahan rindu. Kau tahu bagaimana kota ini di bulan Desember. Mati."

"Aku takut, Icing," Inges akhirnya berkata, dia menyusupkan kepalanya di dada Wisangka.

Aku pun takut, keluh Wisangka dalam hati. Takut kehilangan. Perasaan tidak aman dan tidak nyaman itu baru saja dikenalnya. Itulah risiko orang yang merasa memiliki. Sebelumnya, Wisangka tidak memiliki apa-apa yang begitu berarti. Sebelumnya, dia tidak pernah takut kehilangan. Hidupnya bebas dan riang. Kini, dia mulai merasakan penderitaan anak manusia.

Liburan di musim dingin kali itu merupakan siksaan bagi Wisangka. Inges akhirnya memutuskan untuk pulang sendirian ke Jakarta. Di kamar studionya yang sempit, Wisangka menggigil, sepi, dan risau.

Berada di luar hanya menambah kesepiannya. Cuaca sempurna bersalju. Hari terasa kelabu. Kampus dan kota lengang. Hampir semua temannya pulang untuk merayakan Natal di rumah. Selain tidak mempunyai jatah ongkos untuk pulang ke Lombok, dia juga sedang menghadapi tugas akhir. Tiga bulan lagi program masternya selesai.

Di Jakarta, Inges menggigil oleh ketakutannya. Namun, Maminya tidak bisa segera membuka kejutannya karena Papi Inges terkena serangan jantung sehari sebelum Inges tiba dan masih dirawat di rumah sakit.

Dari hasil pembicaraannya dengan dokter jantung yang merawat apinya, Inges jadi tahu bahwa penyakit jantung koroner yang diderita Papinya sangat parah, dokter menyatakan karena makanan lezat. O, di tangan Mami, apa pun bisa lezat. Tanda cinta itu justru mengundang malapetaka. Akibat terlalu sering menyantap yang lezat, salah satu arteri Papinya tersumbat lemak hampir separuh, dan memblokir aliran darah ke jantung.

Inges sudah tahu bahwa bermain golf saja tidak cukup untuk menjaga kesehatan para manula.

"Jantungku sehat karena aku suka berjalan kaki," Wisangka selalu berkata demikian, jika mengajak Inges berjalan kaki. "Ah ... Icing, sebentar lagi. Papi harus sembuh dulu."

Akan tetapi, Papi Inges tidak sembuh. Dokter harus melakukan bedah *by pass*. Itulah awal bencana. Tuan Handoko yang gagah perkasa takut mati. Dia ingin melihat Inges menikah dengan Edo sebelum operasi dilakukan.

"Kalau pun harus mati, aku sudah lega karena Edo," ujarnya pada Inges.

Inges ingin menjeritkan 'tidak.' Akan tetapi, wajah Papi yang pucat, napasnya yang turun naik, monitor jantung yang berpendar-pendar menahannya. Belum pernah ia melihat Papinya yang gagah jadi begitu tidak berdaya. Dia juga tidak mengangguk. Di liriknya l: Wajah itu dilihatnya sungguh-sungguh berduka, tetapi sempat bersinar setelah mendengar permintaan Papi Inges.

Semua berjalan begitu cepat. Inges tidak bisa berpikir. Dia memang tidak mau. Terlalu sakit untuk menggunakan pikiran. Dia bahkan tidak terpikir untuk menyuruh Wisangka sekadar mengabarkan dia telah tiba di Jakarta dengan selamat.

Inges membiarkan dirinya jadi robot bagi Maminya. Ia menyerahkan mulai urusan baju pengantin sampai memesan salon pada orang tua yang sangat antusias itu.

"Tidakkah Mami melihat betapa bencinya aku dengan semua ini?" Inges menjerit dalam diam. Inges menyesuaikan dirinya. Dia dan Maminya begitu dekat, saling cinta tetapi ternyata gagal untuk saling memahami. Mungkin Yudis benar, aku terlalu takut tidak dicintai oleh mereka hingga kehilangan diriku sendiri?

Dari Maminya, ia mengalihkan kekecewaannya pada Edo. "Tidakkah kau ingin bertanya sekali lagi tentang kesediaanku?" jeritnya pada lelaki itu. Akan tetapi, Inges hanya membisu. KEbisuan yang ditafsirkan semua orang sebagai keprihatinan dengan kondisi Papinya yang kritis.

Papi Inges tidak tertolong. Dia seharusnya mengikuti nasihat dokter bahwa operasi tidak boleh ditunda. Orang tua itu sempat menyaksikan seluruh acara perkawinan putrinya. Sempat melakukan upacara serah terima



jabatan kepada menantu pilihannya. Dia meninggal dengan lega, merasa sudah berbuat yang terbaik bagi putrinya. Inges memang anak manis. Orang tua itu puas karena merasa telah mengalihkan tanggung jawabnya kepada orang yang tepat. Dia yakin, dengan Edo, Inges tidak akan pernah jatuh melarat. Kalau digabung dan kalau tidak ada inflasi besar-besaran, kekayaan mereka dapat dimakan empat atau lima turunan.

Malam pengantin dan bulan madu dapat Inges tunda dengan alasan berkabung. Edo ternyata amat sabar dan penuh pengertian. Akan tetapi Inges tahu, semua ada batasnya. Dia tidak ingin memikirkannya. Dia tidak mau. Dia bisa gila.

Dalam waktu dua minggu saja beratnya sudah berkurang hampir tiga kilogram. Tubuhnya yang langsing berubah menjdai kurus, Inges kesulitan menelan makanan. Seleranya seolah terkubur bersama Papinya. Tidak seorang pun memperhatikan perubahan pola makannya. Dia hanya makan untuk memberi kesan kepada orang lain bahwa dia baik-baik saja. Akan tetapi, tubuhnya tidak dapat dibohongi. Dia jatuh tidak sadarkan diri di kamar mandi ketika berusaha mengeluarkan desakan dalam perutnya yang makin sering membuatnya mual. Inges lalu dilarikan ke rumah sakit.

Dokter menemukan bahwa wajah Inges yang pucat bukan sekadar akibat sires berkabung. Kulit dan matanya menguning. Fungsi livernya terganggu. Ia harus dirawat secara intensif di rumah sakit. Sejak hari pertama ia dirawat, Edo tidak beranjak dari sisinya, kecuali kalau digantikan Maminya.

Inges tidak bicara pada Edo, tidak juga Maminya. Untunglah dokter memheritahukan ke suami dan ibunya bahwa istirahat di tempat tidur adalah bagian dari penyembuhan. Inges punya alasan untuk berdiam diri. Tidak berpikir. Separuh mati.

Yudislah yang datang menyelamatkannya. Si pemberontak itu datang setelah mendapat kabar tentang kematian Papinya yang sangat terlambat sampai padanya. Maklum, dia berada di hutan ketika berita itu datang. Yudis hanya mendapatkan adiknya terbaring di rumah sakit, seperti sekarat.

"Inges," kata Yudis sambil membelai kepala adiknya. "Pikiranmu yang membuatmu sakit. Kau bisa langsung sembuh kalau kau mau. Kau memang tidak ingin hidup. Ayo, ceritakan kepadaku, apa yang sebenarnya terjadi? Kau masih ingin hidup, bukan?" Mereka hanya berdua di kamar itu. Yudis meminta Edo dan Maminya meninggalkannya berdua saja dengan Inges.

Inges membuka matanya. Baru kali itu ada yang mendiagnosis penyakitnya dengan tepat. Betapa sedikit yang diketahui dan dapat dilakukan dokter untuk kasus seperti Inges. Semua orang selalu menghubungkan sakitnya dengan kematian Papinya. Yudis bukan hanya memiliki kepala yang selalu ingin merdeka, tetapi matahati yang peka.

Semangat Inges sedikit berpijar mendengar kata-kata Yudis. dalam himpitan kemelut perasaan seperti itu, lega rasanya jika ada orang lain yang dapat memahami apa yang terjadi dalam diri orang lain. Dengan kedua belah tangannya yang lunglai ia memeluk kakaknya. Punggungnya terasa sakit ketika dia bergerak. Dia tidak ingat entah berapa lama dia terbaring seperti mati.



"Kau masih muda, Adikku. Masih banyak yang bisa kau lakukan. Jangan menyiksa diri. Sayangilah dirimu." Suara Yudis serasa sejuk di telinga Inges.

Dia tidak bisa berpura-pura di depan kakaknya. Meski kadang-kadang ia juga menganggap Yudis suka keterlaluan menghadapi kedua orang tua mereka, sebenarnya Inges amat berpihak kepada Yudis. Menurut Inges, Yudis sebenarnya tidak berniat melawan orang tuanya, dia hanya punya pandangan yang berbeda dengan Mami dan Papi.

Betapapun melegakan kehadiran dan hiburan Yudis, Inges tetap kehilangan kekuatan untuk membicarakan masalahnya. Apa yang dapat dilakukan Yudis untuk mengeluarkannya dari kemelutnya?

Yudis tidak menyerah. Setiap hari dia memberi semangat kepada adiknya. "Kau harus melihat Lembah Baliem, Inges. Banyak lagi keindahan yang belum kau lihat," bujuk Yudis. "Kau boleh meninggalkan sekolahmu di Amerika. Aku tidak tahu kau tidak suka masalah bisnis. Kau ingin jadi penulis, bukan? Mengapa tidak, Inges? Ayolah, bersemangatlah. Kau pasti bisa melawan penyakitmu." Atau Edokah yang mengganggu? Kalau aku ada di sini, kau tidak akan menikah dengannya. Aku tahu bagaimana perasaanmu padanya, Inges. Edo adalah jenis manusia angkuh yang mengira dia bisa mendapatkan apa saja yang diinginkannya. Seperti Papi," bisiknya. "Jangan korbarkan dirimu lagi."

Inges akhirnya terisak. Yudis sudah menyentuh kepedihannya yang paling dalam. Dari terisak, dia lalu menangis dengan hebat, meronta, dan menjerit marah. Yudis memeluknya dan membiarkannya menangis. "Menangislah Inges. Kau berhak menangis dan marah."

Inges merasa dadanya jauh lebih ringan setelah menangis. Dengan sabar Yudis terus menemaninya menghiburnya. Akan tetapi, Inges tetap menyembunyikan Wisangka dari Yudis. Bagaimanapun, yang satu itu masalah pribadinya karena dia sudah terikat perkawinan dengan Edo.

Dengan bijaksana Yudis tidak mendesak adiknya untuk mengungkapkan masalah yang sebenarnya. Paling tidak, ia merasa sudah menemukan sumber keguncangan jiwa Inges. Dia marah mengajak Inges lebih khusus membicarakan kemungkinan menjadi penulis.

"Kawan SMA-mu yang jadi wartawan itu, namanya? O, ya, Saputro, pernah aku bertemu di Jayapura. Dia baru pulang ikut rombongan Yayasan Asmat. Dia menanyakanmu. Dialah yang bercerita padaku bahwa diam-diam dulu kau ikut dengan dia mendaftar di Publisistik, meskipun akhirnya masuk ekonomi. Eh, kenapa kau tidak coba mendaftar lagi sekarang."

Inges tersenyum. Kasak-kusuk Yudis mengingatkannya pada masa-masa mereka herd SMA. Sering Yudis mengendap-endap masuk kamarnya, lalu menceritakan rencana-rencana petualangannya bersama teman-temannya. Pernah Yudis menghilang dua malam, berkemah di Gunung Gede, Bogor. Inges harus pandai-pandai mengarang alasan untuk menyembunyikannya. Inges terlalu sayang kepada kakaknya itu.

"Barangkali aku ini hanya anak pungut," kata Yudis suatu kali. "Kok, semua yang disukai Papi dan Mami tidak menurun padaku. Jadi, semua yang mereka inginkan tidak bisa kuturutkan."

Inges tertawa. Ia menunjuk foto Papinya. "Kau akan yakin, bila kau ada di depan kaca. Yudis, wajahmu adalah fotokopi wajah Papi waktu muda."

Petualangan Yudis berkembang ketika ia masuk UI dan memilih jurusan Arkeologi. 'Ilmu kering' Papi menyebutnya dengan kecewa. Yudis makin punya banyak kesempatan berada di luar rumah karena dia menjadi anggota pecinta alam.

"Kau perlu belajar naik gunung, Inges. Supaya berani," saran Yudis suatu hari. Dia gagal megajak Inges untuk mengikutinya berlati mendaki. "Orang yang suka naik gunung itu, bukan cuma berani mati, tetapi juga berani hidup."

Inges tahu bahwa Yudis sedang mengkeritik sikap penurutnya. Bagi Yudis, menurut dan patuh sama saja dengan takut. Padahal, Inges tidak merasa begitu. Ia hanya tidak mau cari masalah. Apa salahnya mengalah dan mengikuti kemauan orang tua selama itu masih bisa dilakukan dengan mudah?

Kini, dalam banyak hal ia merasakan kebenaran kata-kata Yudis. Ia tumbuh dengan kepercayaan bahwa dirinya akan disayang dan dicintai kalau itu manis, menurut, dan mengalah. Yudis selalu kena marah karena dia tidak manis, tidak suka menurut, dan selalu ingin menang. Karena itu, mami dan Papinya merasa lebih dekat dan lebih memanjakan anak perempuan mereka. Sikap itu makin membuat Inges takut untuk mengecewakan orang tuanya. Dia takut kehilangan cinta mereka. Sampai sekarang.

"Apakah aku terlambat untuk menyadari ini?" Inges bertanya pada diri sendiri. Dari mana datangnya

kekuatan pada diri Yudis, sehingga ia mampu memilih sendiri yang terbaik untuknya? Bukan didikte orang lain meskipun itu adalah orang tua sendiri?

Kesadaran itu mulai timbul ketika Inges bertemu Wisangka. Kepentingannya mulai bentrok dengan kepentingan orang tuanya. Dia baru merasakan betapa pentingnya kebebasan memilih jalan hidup. Ketika menyadari itu, ia merasa sudah terlambat.

Pasti belum terlambat untuk mencoba keluar semua ini, pikirnya lagi. Perlahan Inges mulai melihat titik terang. Yudis membantunya untuk melihat bahwa hidupnya tidak akan begitu buruk kalau dia sedikit berani. Aku harus sehat, pikirnya sambil mulai belajar dulu. Aku ingin kembali hidup. Aku berhak menolak. Aku seharusnya memiliki diriku sendiri, renungnya di atas tempat tidur.

Bukan main gembira hati Maminya karena Inges mulai mau makan dan tidak lagi memuntahkan obatnya. Meski tidak setuju dengan batasan-batasan tentang yang boleh dan tidak boleh dibicarakan dengan Inges yang ditetapkan Yudis, perempuan tua itu sangat berterima kasih kepada anak lelakinya. Berkat Yudis, Inges banyak kemajuan.

Hampir tiga bulan dihabiskan Inges di tempat tidur. Hasil tes darahnya menunjukkan bahwa livernya kembali berfungsi, meski belum pulih sepenuhnya. Ia sudah diperbolehkan pulang ke rumah seminggu sebelum Yudis menjadwalkan keberangkatannya ke lapangan.

Sejak kedatangan Yudis, Edo lebih banyak menarik diri dan membiarkan Inges lebih banyak bersama kakaknya atau Maminya. Ia mendadak sangat sibuk dengan urusan bisnisnya.

Inges yang peka dapat mencium bahwa Edo hanya berdalih. Mungkinkah Yudis mengatakan sesuatu pada Edo? Inges tidak dapat memastikan. Yang pasti, dari Edo pulalah keluar gagasan bahwa untuk sementara waktu Inges tetap tinggal bersama Maminya.

"Inges belum pulih benar dan saya tidak tahu bagaimana cara merawat orang sakit." Ia memberikan alasan kepada Mami Inges. Semuanya masuk akal.

Musim semi sudah sebulan berlalu. Inges memperkirakan Wisangka pasti sudah pulang ke Lombok. "Maafkan aku, Icing," keluh Inges selalu disertai perasaan tidak berdaya. Harapannya untuk hidup bersama Wisangka sudah hilang, tetapi cintanya tidak.

Keganjilan hubungan antara anak dan menantu lambat laun tebaca juga oleh Nyonya Handoko. Namun, ia tidak berani mengusik Inges dengan pertanyaan. Ia mulai yakin bahwa penyakit Inges lebih berkaitan dengan perkawinannya daripada dengan kematian Papinya. Terlebih lagi, Yudis sudah berpesan agar tidak mendorong Inges untuk mengikuti Edo sampai keinginan itu datang dari Inges sendiri.

Nyonya Handoko tidak berani melanggar pesan itu. Terlalu menakutkan kehilangan suami sekaligus putri tersayang dalam waktu berdekatan. Kesembuhan Inges baginya saat itu di atas segalanya.

Perempuan itu tidak banyak bertanya tentang hubungan Inges dan Edo. Untunglah, pikirnya, menantunya itu sedang menekuni pekerjaannya sehingga tidak terlalu merasa kehilangan kesempatan masa-masa manis perkawinannya. Edo bahkan

terbang ke Eropa dan Amerika begitu Inges sudah memperlihatkan tanda-tanda kesembuhannya.

Sambil bertanya-tanya, Inges bersyukur dengan jauhnya Edo. Kadang-kadang terselip rasa bersalahnya pada Edo. Kalau dipikir, lelaki itu tidak bersalah. Semua terjadi karena ketidakberanianku menolak. Terlalu takut mengecewakan orangtua.

Tidak adil buat Edo, pikir Inges lagi. Dia berhak merasakan manisnya perkawinan dan bulan madu. Kalau aku dapat membicarakan soal ini secara terbuka, Inges berandai-andai, pasti tidak sulit bagi Edo untuk mencari pengganti diriku. Lola, misalnya, sahabat Inges yang jadi sekretaris Edo, yang setengah mati mengagumi Edo. Inges bukan tidak tahu bahwa Edo pun sebenarnya dapat tertarik pada Lola. Aku harus mencari waktu yang tepat, pikirnya.

Kalau Edo menelepon ke rumah dari kantor atau dari luar negeri, yang dicarinya adalah Mami Inges. Jangan-jangan, dia kawin denganku karena memang membutuhkan seorang pengganti ibunya, pikir Inges sedikit geli, atau Edo tahu bahwa dia tidak mencintai lelaki itu? Ah, Edo, kita belum pernah sekali pun bicara soal cinta. Semua berlangsung terlalu cepat.

Setiap kembali dari bepergian, Edo selalu membawakan Inges bermacam-macam oleh-oleh. Edo tahu merek parfum Paris yang biasa dipakainya. Edo hapal nomor gaunnya dalam beberapa versi standar ukuran. Amerika, Eropa, dan Jepang.

Tujuh bulan telah berlalu sejak Inges resmi menjadi istri Edo. Lelaki itu sudah lebih banyak di rumah, tetapi tidak tampak tanda-tanda bahwa Edo menuntut sesuatu darinya. Edo tetap baik dan penuh perhatian padanya.



Resminya, mereka tidur sekamar. Inges selalu mendahului tidur. Dia tidak pernah tahu pukul berapa Edo menyusulnya tidur. Keesokan harinya, Edo selalu lebih dahulu bangun. Kalau ia harus berada di kantor sampai jauh malam, Edo menelepon agar dia tidak usah ditunggu. Dengan alasan tidak ingin mengganggu tidur orang rumah, ia memilih pulang ke rumahnya sendiri, dan Edo, lebih dering pulang jauh malam.

Kalau kebetulan ada di rumah Inges, mereka hanya bertemu pada saat menjelang tidur, di ruang duduk, dan di meja makan waktu sarapan pagi. Sebelum berangkat ke tempat kerja, Edo mencium Inges sekilas hanya kalau di dekat mereka ada Maminya. Inges menangkanp bahwa Edo tidak ingin orang lain tahu persoalan mereka. Lama-kelamaan, Inges terbiasa juga dengan kehidupan sandiwaranya seperti itu.

"Rasanya, kau punya buku *ginekologi* dan *seks*, Inges," Maminya berkata suatu hari. Inges tengah menghabiskan novel *The Sands of Time* karangan Sydney Sheldon di ruang baca. Ia melihat ibunya berjalan setengah membungkuk. Kedua belah tangannya memegang perutnya. Dia mencari-cari di antara rak buku.

"Kenapa, Mam? Yang dalam bahasa Indonesia atau Inggris?"

"Mana sajalah. Ada yang ingin Mami lihat."

Inges mengamati ibunya. Pasti ada yang tidak beres. Tubuh ibunya memang makin kurus dari hari ke hari. Betapa besar artinya Papi sebagai teman hidupnya. Inges berkata dalam hati.

Inges berdiri menolong ibunya mencari buku "Keterangan apa yang Mami ingin cari?"

"Sudah, sudah dapat ini saja," ujar Maminya sambil menarik salah satu volume Ensiklopedi Kesehatan mendekapnya dan berlalu dari depan Inges.

Selesai membaca, Inges menyelinap masuk ke kamar Maminya. Orang tua itu sedang berbaring telentang dengan mata menerawang. Di meja baca, di samping tempat tidur Maminya, Inges mendapatkan ensiklopedi terbuka pada halaman yang membahas penyakit kanker.

"Mami, katakan, apa yang Mami rasakan," bisiknya cemas.

Maminya tidak segera menjawab. "Perdarahan, Inges. Banyak sekali." Inges tahu persis, ibunya sudah setahun lebih tidak haid.

"Sudah lama?" Ibunya mengangguk.

"Mengapa Mami tidak ke dokter?" sesalnya. Seperti Papi, Maminya pun paling enggan ke dokter. "Lebih dini kan lebih baik," ujar Inges dengan berdebar. Dia dan ibunya sama-sama tahu ke mana larinya pembicaraan itu.

"Kau ingat Tante Bella?" ujar ibunya menatap dengan mata cemas.

"Belum tentu, Mam. Dokter yang bisa memastikan," Inges lebih menghibur dirinya sendiri. Tante Bella meninggal muda. Kanker indung telur yang dideritanya menjalar ke mana-mana. Kematian Tante Bella membuat mereka keluarga amat peduli sekaligus amat takut terhadap kanker.



Inges dan Maminya sama-sama tahu bahwa mereka termasuk kelompok risiko tinggi untuk mengidap kanker. Tante Bella adalah adik kandung Maminya. Selain itu, Neneknya, ibu kandung Maminya meninggal karena penyakit kanker tulang.

Sore itu Inges berhasil membujuk ibunya untuk pergi ke dokter. Bukan kabar baik yang mereka terima. Maminya harus segera dirawat begitu hasil biopsi menunjukkan positif kanker. Jari-jari sang kepiting yang mangkal di leher rahim Maminya kemudian diketahui sudah mencapai kelenjar limpa terdekat. Inges menyesal tidak mengetahui hal itu lebih awal, jiwa Maminya kini terancam. Setelah Tante Bella meninggal, dokter pernah menganjurkan agar Maminya memeriksakan diri secara rutin. Inges merasa gagal untuk mengingatkan Maminya mengenai soal itu.

Diam-diam Inges memeriksakan diri juga. Setelah melalui berbagai pemeriksaan, benjolan kecil, kecil sekali yang ditemukan di dalam rahimnya diputuskan harus diangkat. Meski tidak menunjukkan keganasan, dokter berpendapat tumor itu membahayakan. Konsekuensinya di luar dugaan Inges. Rahimnya pun harus diangkat! Artinya, ia tidak akan pernah bisa punya anak dari rahim sendiri.

"Biar saya berpikir dulu, dokter," ujarnya dengan bibir gemetar. Kepalanya tiba-tiba pusing.

"Saya belum selesai, Nyonya. Sebenarnya, Nyonya masih punya kesempatan. Segeralah hamil. Begitu anak Nyonya lahir, baru kita lakukan pengangkatan." Inges gemas melihat gaya bicara dokter itu. Begitu ringan, seolah dia sedang membicarakan kemungkinan cuaca saja.

"Tidak boleh membuang waktu," kata dokter. "Atau Nyonya tidak akan pernah punya kesempatan lagi."

O, Wisangka suka sekali anak-anak. Di meja belajarnya terpampang foto dua keponakannya. Anak-anak pun pasti suka sekali padanya. Ia pandai menghibur dan periang.

Icang, bagaimana mungkin aku mengandung anakmu sekarang? Kalau tidak sekarang sama saja tidak akan pernah. Apakah kau masih mau melarikan aku ke puncak Rinjani kalau tahu aku tidak bisa memberimu anak?

Ah, mengapa memikirkan Wisangka sementara suaminya adalah Edo? Inges memikirkan semua itu.

Edo tidak pernah menyentuhnya, tak pernah mencoba. Apakah Edo dapat membaca keterpaksaannya menikah? Kalau iya, mengapa tidak sejak semula menolak? Inges tidak bisa memecahkan teka-teki itu. Dia hanya bisa menduga bahwa Yudislah yang telah menahan Edo.



IV

Hanya setahun setelah kematian suaminya, Nyonya Handoko pun menyusul. Kanker *serviks*nya mengganas dan tidak bisa lagi ditahan dengan obat-obatan.

Inges merasa kehidupan bergerak dengan pesat. Perpisahannya dengan Wisangka yang terasa direnggutkan, kematian Papinya, pernikahannya yang tidak dikehendakinya, dan kini kepergian Maminya. Seketika ia merasa bagai burung kehilangan induk karena dihempas badai, terlepas jauh dari sarang. Untunglah, sebelumnya, Yudis sudah menyiapkannya 'belajar terbang.' Dalam dirinya sudah bertunas kesadaran baru.

Aku harus berani hidup, ia menghibur diri. Masih banyak yang belum kulakukan. Banyak keindahan yang belum kulihat. Hanya satu yang merisaukan Inges. Benjolan kecil yang tumbuh dalam rahimnya. Tidak ganas menurut dokter, tetapi kelak mengharuskan rahimnya diangkat. Sebelumnya, ia masih diberi kesempatan untuk hamil. Pilihan yang serba sulit.

Hubungannya dengan Edo bertahan dengan cara yang ganjil itu. Betapa tidak ganjil. Suami istri bagai dua orang asing dalam satu rumah? Inges berfirasat bahwa Edo merencanakan sesuatu. Lelaki sepandai Edo, tentu tidak tinggal diam dengan apa yang dialaminya bersama Inges. Akan tetapi, sulit bagi Inges untuk memulai percakapan terbuka dengan Edo. Dia merasa Edo lebih asing baginya dibanding sebelum menikah.

"Sudah saatnya kita pindah ke rumah sendiri," ujar Edo mengejutkan Inges. Mereka sedang di beranda. Inges berjemur. Edo membaca koran.

Sudah saatnya, Inges mengulang dalam hati. Baginya ucapan itu bisa berarti bermacam-macam. Sudah saatnya mengakhiri sandiwara mereka, sudah saatnya mereka Inges tidak sadar menarik napas. Edo yang cukup tampan berubah jadi mengerikan.

"Mengapa tergesa? Mami belum sebulan"

"Inges, belum cukupkah kesabaranku selama ini memaklumu?" Edo berkata perlahan, tetapi menusuk.

Mereka hanya berdua di beranda lantai atas yang menghadap taman depan, masih dalam pakaian tidur. Para pembantu berkumpul di paviliun belakang. Inges melihat Edo berdiri, menggeliat, dan lalu menghampirinya. Wajahnya memerah.

"Kau cantik Inges, dan kau istriku." Ia mengeluh panjang. "Akan tetapi, kau memikirkan laki-laki lain, bukan? Lelaki kere yang tidak tahu diri itu!" Suaranya rendah, penuh amarah.

Inges tidak mampu menyembunyikan keterkejutannya. Wajahnya berubah pucat. Tahukah Edo tentang Wisangka?

"Kau masih memikirkan dia, bukan? Aku tahu sejak semula bahwa aku akan sia-sia bersabar."

"Edo, kita harus bicara," sambar Inges. Ia merasa harus memanfaatkan kesempatan itu untuk membuka percakapan. "Aku"

"Inges, apa pun akan kulakukan agar kau dapat melupakannya. Akan tetapi, jangan mengharap aku akan melepaskanmu untuk dia. Lelaki itu telah meracunimu, Inges. Meracuni pikiranmu! Lelaki itu cuma menawarkan mimpi padamu!"

"Aku mencintainya. Edo," Inges berkata dengan suara gemetar.



"Lalu kau anggap apa aku ini?" tantang Edo. Suaranya sudah menjadi sinis. Dia seolah tidak hergerak di tempatnya, menatap Inges seakan hendak menelannya. Urat-urat di wajahnya meregang. "Seandainya kau tidak ke Amerika, tidak bertemu dia, mungkin hidup kita sekarang akan tenang."

"Belum tentu," Inges membantah dalam hati. Apakah tidak akan terlalu menyakitkan bila aku berterus terang? Bila aku mengatakan yang sebenarnya? Edo tentu akan merasa jadi korban, tetapi siapa tahu Edo malah akan memahaminya?

"Aku sudah menunggu hampir setahun, Inges. Kesabaranku ada batasnya."

Inges mendengar nada ancaman dalam ucapan Edo. Sunyi sekali di tempat itu. Di rumah ayahnya yang besar dan merah, bertembok tinggi, dan dihampari taman luas yang ditata rapi, Inges makin merasa kecil. Hanya angin yang terdengar menyaingi helaan napasnya. Dia mengangkat kepala. Di pojok taman, kembang sepatu berwarna merah terlenggak-lenggok dihinggapi kumbang hitam. Sebersit rasa tidak berdaya menyusup ke hatinya.

"Kau cantik, Inges, dan kau istriku." Tiba-tiba Inges merasa Edo sudah berada di belakangnya, melingkarkan lengannya yang kekar di pinggangnya. Napas lelaki itu menghangatkan telinganya. Inges mencoba meronta, tetapi lengan itu semakin kuat mencekal pinggangnya.

"Kau seperti Putri Cina Kuno yang lahir kembali di abad modern," bisik Edo, masih memeluk Inges dan dengan sekali gerakan saja ia meraup tubuh Inges. Inges menggigil dalam gendongannya dan mencoba

meronta sekuat tenaga. Pelukan Edo tidak bergeming. Lelaki itu membawa Inges masuk ke dalam dan dengan kakinya ia membanting pintu beranda ke belakang. Dengan tertutupnya pintu itu tidak seorang pun dapat mendengar suara apa pun dari dalam.

Inges merasa lumpuh. Air matanya merembes keluar. Dia begitu takut, sekaligus marah. Ketika Edo merebahkan tubuh mereka di sofa, dia berusaha berkata dengan tenang, "Edo," suaranya bergetar karena rasa takut. "Kau tidak akan memperkosaku, bukan? Kau tidak sejahat itu?"

"Siapa bilang aku akan memperkosamu, Manis? Kau istriku, bukan orang lain, dan kuingatkan, Inges, jangan bikin ribut. Kau tidak mau para pembantu di belakang mengatakanmu kolokan, bukan? Hah, mereka cukup tahu diri untuk tidak mencampuri kemesraan suami istri."

Inges ingin berteriak, tetapi Edo menyumbat mulutnya dengan ciuman ganas. Inges baru sadar bahwa di balik kemeja dan dasinya, tubuh Edo begitu kuat dan berotot berkat latihan rutинnya di *fitness centre*. Tubuh Inges yang kurus begitu mudah diringkusnya.

Inges pernah membaca, entah di mana, bahwa tidak seorang pria pun bisa memperkosa wanita, kalau wanita itu melawan atau tidak dibawah ancaman senjata tajam. Oleh sebab itu, Inges mencoba melawan sebisanya. Akan tetapi, hanya matanya yang bisa membelakak marah. Tubuhnya seakan lumpuh, lumpuh oleh kemarahan dan ketakutan. Air matanya bercampur dengan tetesan keringat Edo. Yang paling mungkin dilakukannya saat itu adalah meminta belas kasihan



lelaki itu. Namun, lidahnya terasa kelu karena tersumbat kemarahan. Semua jadi begitu mudah bagi Edo.

Kumbang hitam sudah meninggalkan kembang sepatu yang tetap terlelenggak-lenggok oleh angin ketika Inges terkulai sendirian di lantai. Hanya sunyi dan perih yang dirasakannya. Tubuhnya, juga hatinya. Ia tidak pernah membayangkan Edo akan senekat itu. Dalam genangan kepedihan, di hatinya menyala dendam.

Lama Inges tidak kuasa bergerak. Ketika ia membuka mata, ia melihat sosok Edo sedang duduk di kursi dan membelakanginya. Lelaki itu tertunduk, menekuri lantai, menyembunyikan wajahnya dalam kedua belah tangannya.

Tenaga Inges justru bangkit oleh kebencian. Ia menghentak bangun, dan dengan sekuat tenaga berteriak melampiaskan kebenciannya. "Kau tidak lebih dari binatang. Aku tidak pernah dan tidak akan pernah jatuh cinta pada orang seperti kamu. Dari semula, aku tidak pernah tertarik padamu, apalagi jatuh cinta padamu dan menjadikanmu suamiku. Tidak pernah!!! Kau memanfaatkan kelemahanku. Kau kira kau bisa terus-menerus begitu? Kau kira kau bisa dapatkan semua dengan kekuatanmu itu? Kau memuakkan aku. Aku benci. Tidak sudi jadi istrimu. Tak sudi!!!"

Suara Inges berubah jadi histeris. Edo tidak bergerak dari tempatnya. Dia tetap tidak bergeming ketika Inges dengan kalap melemparinya dengan benda-benda yang bisa diraihnya. Sandal, asbak, kerajinan kayu dari Bali, dan terakhir vas bunga kristal beterbangan ke arah Edo.

Inges merasa menemukan kekuatan. Anak balk yang selalu bertutur lembut dan berperilaku manis itu

berubah menjadi seekor singa betina yang kalap.

Melihat korbannya tidak bergeming. Inges berlari menghampirinya. Bagai kerasukan dia mencakar dan menendang Edo. Lelaki itu tetap tak bergerak. Inges mulai berhenti ketika melihat darah di muka Edo.

"Inges, aku menyesal. Maafkan aku," Edo memohon dengan iba. "Kau boleh marah sepuasmu, tetapi jangan benci aku. Aku sudah cukup membenci diriku sendiri karena ini." Ia mengusap darah di pipinya, Kuku-kuku Inges yang tajam dan rucing melukai wajah dan lehernya di sana-sini.

"Aku kalah oleh amarah, Inges. Mestinya aku pergi tadi."

Inges tertegun. Hatinya sedikit mencair mendengar pengakuan Edo. Paling tidak, ia tahu bahwa Edo tidak bermaksud menyakitinya. Tidak pernah punya rencana untuk memperlakukannya sebegitu buruk. "Dia marah," katanya. Ya, selama ini, selama hampir setahun perkawinan mereka kosong, Edo selalu baik dan sabar.

Ada rasa sesal yang tidak bisa ditebus Inges. Ia merasa tidak sungguh-sungguh melawan Edo. Ada sebagian dirinya yang membiarkan Edo melakukan itu. Sedangkan sebagian lagi tidak mau melawan. Ia tidak mengerti.

Inges terduduk memeluk lututnya. Ia ingin menangis keras-keras. Ketika ada Yudis dulu, dia pernah melakukannya. Ada desakan yang menggumpal-gumpal dalam dadanya yang ingin dibuangnya. Menangislah anak manusia untuk keseimbangan batinmu.

"Aku sudah lama tahu, bahwa kau tidak mencintaiku, Inges. Kau hanya berpura-pura di depan Papi dan Mami.



Akan tetapi, aku sayang padamu. Aku yakin, aku akan dapat membuatmu bahagia. Kukira, kau akan berubah pikiran waktu Papi dan Mamimu mau menerimaku mau”

”Edo, mengapa kau begitu berani menjamin bahwa aku akan bahagia bersamamu?” tanya Inges dalam tangisnya. ”Hanya karena kau cinta padaku? Betapa egoisnya kau.”

”Inges, meski tidak mencintaiku, paling tidak, kau bisa menerima aku sebagai suami andaikan kau tidak pernah bertemu dengan orang lain.”

”Wisangka, namanya, Edo!” teriak Inges. ”Aku mencintainya dan dia mencintaiku. Kau tidak berhak menggugat itu. Ya, mungkin, mungkin aku bisa menerimamu sebagai suami dan mencintaimu kemudian, seandainya aku diberi kesempatan untuk memilih, tetapi kalian tidak memberiku kesempatan itu. Aku direnggutkan begitu saja dari Wisangka. Tidak seorang pun dapat menghapuskan cinta, Edo. Apalagi dengan keterpaksaan. Antara aku dan Wisangka masih ada ikatan yang belum terselesaikan. Kami tidak mungkin saling melupakan. Pasti sulit bagi pikiranmu untuk menerima ini. Kau hanya memikirkan dirimu.”

”Aku memikirkan dirimu, Inges. Aku telah memberimu kesempatan.”

”Kesempatan untuk melupakan cintaku? Kukatakan mustahil, Edo. Kau mungkin hampir tidak pernah salah langkah dalam bisnismu, tetapi kau sudah keliru dalam pilihan penting hidupmu. Kalau mau berandai-andai, aku mungkin saja jadi istrimu suatu waktu, tetapi karena kerelaanku, karena pilihanku, bukan dijebak seperti ini.”

"Aku tidak menjebakmu, Inges," Edo memotoii!

"Secara langsung mungkin tidak. Kau bilang kau tahu tentang Wisangka. Kau tahu bahwa sebenarnya aku tidak mencintaimu, tetapi kau memanfaatkan kepatuhanku pada orang tuaku untuk memiliki aku, bukan? Edo, kau biasa melakukan taktik monopoli barang dalam usahamu. Kau bisa memasang berbagai trik untuk memaksa orang menjual padamu, tetapi kau tidak bisa memonopoli hidup orang lain. Kau tidak bisa membeli cintaku, Edo, karena aku bukan benda mati. Aku mungkin kehilangan kesempatan untuk hidup bersama Wisangka tetapi cintaku padanya tidak akan pernah bisa kau hapuskan."

"Inges, mengapa kau berubah begitu keras hati? Rasanya kau bukan orang yang kukenal dulu."

"Barangkali, sekali lagi, karena aku bukan benda mati, Tuan Edward. Setelah bertahun-tahun jadi boneka manis orang tuaku, akhirnya aku menemukan diriku sendiri. Aku tahu aku sendirilah yang harus memperjuangkan kebahagiaanku."

"Kau pasti bahagia seandainya tidak berpikir seperti sekarang. Tidak ada salahnya mematuhi orang tua, bukan? Seandainya itu terjadi mungkin tidak akan ada masalah di antara kita."

"Kau tidak juga paham, Edo? Kau sebenarnya mencintai diriku yang lain. Kuberitahukan padamu, Edo Anak manis bernama Ingeswari Handoko sudah mati. Dia mati ketika kau menikahnya. Itulah sebabnya, kau tidak pernah bisa menyentuh tubuhnya. Yang kau perkosa barusan adalah perempuan lain, yang tahu bagaimana memperjuangkan kebahagiaan bagi dirinya."



Edo menatapnya dengan pandangan tidak percaya. Betapa jauh Amerika mengubah diri Inges. Atau Wisangka? Atau Yudis? a, pasti Yudislah yang lebih banyak meracuni adiknya. Edo tidak bersimpati pada Yudis yang dianggapnya aneh, memilih hutan dibanding kesempatan empuk di Jakarta.

"Apa pun katamu, Inges. Aku sayang padamu. Dan aku tidak pernah bermaksud menyakitimu. Aku juga tidak tahu bagaimana membahagiakanmu."

"Ceraikan aku, Edo. Biarkan aku memilih jalan hidupku sendiri."

Edo menatap Inges dalam-dalam dengan berbagai perasaan. Kemudian dia menggeleng dan dengan lesu meninggalkan Inges sendirian.

Sepeninggal Edo, lama Inges terdiam di tempatnya. Pikirannya beku. Ia bahkan tidak sanggup menggerakkan tubuhnya. Dia baru menemukan kesadaran kembali ketika sinar matahari pagi menerpa tubuhnya lewat jeruji lendela. Diseretnya tubuhnya ke kamarnya.

Ia segera mencari buku catatannya. Inges ingin memastikan bahwa dia tidak sedang subur hari itu. Siklus menstruasinya sangat teratur. Rasa panik segera wenyernya begitu ia mendapatkan hasil perhitungannya; hari itu ia mungkin saja subur.

Belum sempat ia memikirkan langkah selanjutnya, tiba-tiba teringat saran dokter agar ia segera hamil. Oh, Tuhan, jangan dengan cara ini!

Selanjutnya Inges giat menghitung hari. Seperti orang gila menunggu hari kepastian tiba, dan ketika hari itu lewat tanpa memberikan kepastian, tubuhnya yang belum lama pulih dari sakit, kini kembali termakan stres.

la mulai merasakan mual-mual. Migren. Tidurnya tidak pernah lelap.

Tidak, aku tidak mau sakit lagi, teriaknya pada dirinya sendiri.

"Kalau pikiranku lagi ruwet, aku mengobatinya dengan jalan kaki. Berjalan itu dapat menghilangkan stres, Inges. Kalau tubuhmu bergerak, peredaran darah pun lancar. Kerja hormon dan enzim tubuh optimal. Tubuh kita menjadi segar kembali dan pikiran pun menjadi santai," Wisangka pernah menasihatinya. "Kau harus membiasakan diri banyak berjalan kalau nanti ingin ikut aku naik gunung. Hitung-hitung latihan."

Icang, di dekatmu aku tidak pernah jatuh sakit. Bukan semata-mata karena kau Bering mengajakku berjalan, melainkan juga karena aku selalu senang. Tubuh dapat kompak dengan pikiran.

Inges tahu, bahwa hanya dia yang dapat menyelamatkan dirinya. Sekali jatuh sakit seperti yang lalu, mungkin ia harus kehilangan jiwanya. Livernya, jantungnya, dan semua organ tubuhnya melakukan fungsi dan tunduk kepada kemauan pikirannya. Aku masih ingin hidup, tidak boleh sakit. Apa pun akan kuhadapi.

Pikiran itu menyelamatkan Inges. Dia melawan dirinya sendiri. Bangun pagi-pagi sekali, berjalan kaki lebih dari tiga puluh menit, memaksakan diri makan makanan bergizi, dan menghibur diri di siang hari dengan menonton atau pergi belanja. Dia pergi ke toko buku dan memborong novel untuk pengantar tidur malam hari. Inges berusaha tidak menyentuh obat tidur yang diberikan dokternya.



Suatu hari, setelah makan siang di sebuah restoran *Fast Food* sendirian, dia naik ke pertokoan dan berpapasan dengan suami istri sedang mendorong kereta bayi. Rasa panik kembali mengepungnya. Bayi itu mengingatkan Inges pada masalahnya. Inges mencoba melawan ketakutannya. *"Aku tidak boleh lari, tetapi harus menghadapinya."*

Ia membatalkan niatnya naik ke lantai empat untuk melihat sepatu, tetapi malah turun ke lantai dua tempat menjual keperluan bayi.

Mengapa tidak, ia menguatkan hatinya. Di depannya tergantung baju-baju kecil dengan model yang manis-manis. Inges jadi miris. Ia teringat maminya. "Mami sudah tidak sabar ingin membeli baju bayi," kata maminya ketika Inges baru saja seminggu menikah dengan Edo.

Ketika pramuniaga mendekatinya, Inges jadi serba salah. Ditunjuknya salah satu baju kecil di depannya.

"Untuk berapa tahun, Bu?" tanya pramuniaga dengan ramah.

"Bayi, buat bayi," ujar Inges.

"O, itu buat anak umur dua tahun. Yang buat bayi di sini. Ia lalu menunjuk lemari kaca. Dari dalam lemari itu dikeluarkannya berhelai-helai baju kecil berenda. Sangat kecil.

"O, iya, bayi 'kan sekecil itu," Inges membatin. Lalu dia memilih dua tiga helai.

"Popok dan gurita sekalian, Bu?"

Inges menggeleng. "Sudah ada," sahutnya singkat.

Ketika membayar di kasir, ia juga menerima barang sekaligus, Inges merasa ada perasaan aneh menggelitik

hatinya. "Aku berhasil," ujarnya menarik napas. Aku tidak takut. Aku bahkan menyiapkan diri untuk itu.

Ia segera pulang. Di rumah, belanjaan itu disimpannya begitu saja di atas meja. Inges tidak pernah ingin membukanya. Dia hanya mencoba melawan ketakutannya. Betapa tidak. Sudah sebulan lebih menstruasinya terlambat.

Seperti biasa, malam itu, setelah mengunci pintu kamar, ia membersihkan mukanya, kemudian menenggelamkan diri di kasur sambil membaca. Sejak peristiwa yang menyakitkan itu, Edo hampir tidak pernah menggonggonya, dan Inges selalu mengunci pintu kamarnya begitu ia masuk ke kamar. Makan malam dan segala keperluan Edo diurus oleh pembantu, Mbok Nah, yang sudah dilatih Mami dengan baik. Inges bahkan tidak pernah melihat di mana Edo menyimpan pakaiannya. Mungkin Edo menggunakan kamar Yudis, mungkin salah satu kamar lain di lantai bawah. Inges tidak pernah mau tahu.

Inges pun tidak tahu kalau malam-malam Edo sering naik ke lantai atas dan berjingkat mengintipnya. Ia akan turun lagi bila melihat Inges ada di atas. Kadang-kadang dia mendapatkan Inges sedang menonton televisi, kadang membaca, atau sedang ngemil keripik kentang. Akan tetapi, Edo tidak pernah melihat tanda-tanda Inges menangis atau tertekan. Itu melegakan hati lelaki itu.

Inges pun tidak tahu bahwa Edo bekerja sama dengan supir dan para pembantu di rumah itu untuk melaporkan kepadanya setiap kejadian. Ke mana Inges hari itu, apa yang dikerjakannya kalau pagi hari, siang, dan sore, termasuk mendengarkan percakapan telepon



Inges. Se jauh itu, tidak ada yang mencemaskan Edo. Lelaki itu jadi penasaran.

Malam itu, selesai menonton acara Dunia dalam Berita, Edo melihat Inges sudah mengunci diri. Ada kemasan bekas susu segar ukuran satu liter di meja. Edo mencatat dalam hati bahwa Inges penggemar susu. Sungguh heran, tubuhnya tidak pernah menjadi gemuk. Selain itu, Edo melihat sebuah bungkus yang belum dibuka. Plastik pembungkusnya persis seperti laporan supir tadi. Inges habis berbelanja ke Plaza Indonesia. "Apa yang dibelinya? Mengapa ditinggalkan begitu saja di luar? Sengaja? Hadiah buat Wisangka?" pikir Edo.

Edo tidak kuat menahan kecemburuannya. Dia mengambil bungkus kecil itu dan membukanya dengan hati-hati untuk melihat isinya. Ketika bungkus itu terbuka, tampaklah tiga helai baju bayi yang manis berenda. Edo tertegun dan untuk beberapa saat terpaku menatap baju-baju itu. Perasaannya campur aduk. Dia hanya dapat menatap pintu kamar Inges. Lalu diciumnya baju-baju kecil itu.

Edo tidak kuasa membendung perasaannya. Ada sesal, cemas, sekaligus amat bahagia. Bagaimanapun, dia ingin melupakan perlakuan kasarnya kepada Inges. Akan tetapi, bila sampai Inges membiarkan bayi itu dalam kandungannya adalah suatu hal yang membahagiakannya. Dilipatnya kembali baju itu, dicobanya berulang-ulang agar tampak seperti semula. Dimasukkannya kembali dan disimpannya di tempatnya semula.

Ia berjanji dalam hati bahwa dia harus lebih hati-hati. Jangan sampai Inges terpancing kembali pada

persoalan yang menyakitkannya. Ada baiknya ia pura-pura tidak tabu.

Dengan berjingkat, ia kembali turun. Malam itu ia telentang di ranjang, menatap langit-langit kamar dengan perasaan bahagia. Sejak Pak Handoko menyerahkan semua urusan perusahaan konglomerasinya di pundaknya, mungkin baru sekali itu Edo mampu menyingkirkan urusan usahanya dan tidur dengan bihir tersenyum. Ia bahagia sekali mengenang baju-baju kecil yang terlihat begitu menakjubkan.

Dua minggu kemudian Inges baru merasakan perubahan pada dirinya. Rasa mual di pagi hari. Pusing dan lesu, serta malas ke kamar mandi. "Aku hamil!" batinnya. "Edo tidak boleh tahu. Setan itu akan senang sekali. Ada baiknya aku berlibur. Huh, mengapa tidak sejak semula terpikir lari dari rumah ini. Takut tidak diizinkan Papi dan Mami?" Inges ingin tertawa. "Ternyata pikiranku masih saja dikendalikan mereka," keluhnya prihatin.

Inges ingin ke Bali. Yang pertama kali harus diberitahu adalah Mbok Nah agar menyiapkan keperluannya. Setan itu tidak perlu tahu. Apa pedulinya. Inges bermaksud menelepon travel biro Senin pagi.

Inges tidak tahu bahwa rencananya ke Bali sudah sampai ke telinga Edo. Lelaki itu segera memutar otak. Dia tidak bisa menyertai Inges dan kalau pun bisa, Inges tidak akan mat ditemani. Kalau dicegah, perempuan itu pasti nekat. Kalau dikuntit? Mengetahui keadaan Inges Edo menjadi begitu cemas mendengar rencananya berlibur. Bagaimana kalau dia tidak hati-hati, bagaimana kalau Edo ingin sekali mendampingi Inges.

"Lola, bagaimana kalau peresmian hotel di Senggigi itu dipercepat satu minggu?" Edo menelepon sekretarisnya.

"Wah, mana mungkin. Semua persiapan sudah dibuat untuk tanggal 17 itu. Ada perubahan apa, Edo?"

"O, tidak. Pak menteri jadi hadir?"

"Hari ini saya akan mendapat kepastian. Itulah sebabnya saya katakan tidak mungkin. Kita sudah melibatkan banyak pihak"

"Ya, ya. Saya mengerti." Edo terdiam sejenak. Tak lama kemudian ia sudah mendapatkan jalan lain.

Lola mendengarkan penjelasan dan perintahnya dengan tegang. Ketika Edo mengakhiri pembicaraan itu, Lola menarik napas panjang. Sungguh berat tugasnya kali ini.

Seberat apa pun, ia akan mencobanya. Dia tidak ingin mengecewakan Edo. Bukan hanya karena Edo adalah bosnya, tetapi juga karena dia bersimpati terhadap lelaki itu.

Lola, gadis mungil berwajah manis adalah teman akrab Inges sejak SMP. Ia dibesarkan dalam keluarga sederhana dan pekerja keras. Ayahnya pegawai negeri yang mementingkan pendidikan anak-anaknya di atas segalanya. Lola bercita-cita tinggi, tetapi harus mengalah mencari sekolah yang cepat menghasilkan demi dua adik laki-lakinya yang ingin dimajukan keluarganya.

Sebelumnya Lola sempat bersekolah di SMA swasta favorit yang terbaik, bergaul dengan anak-anak kalangan menengah ke atas tanpa perasaan minder. Gadis yang penuh percaya diri ini merasa memiliki kelebihan lain, yaitu kepala yang berisi.

Ia tidak kecewa hanya bisa masuk sekolah sekretaris selama setahun. Berkat persahabatannya dengan putri Pak Handoko, ia bisa masuk ke jaringan kerja yang sulit ditembus. Berawal dengan jabatan sebagai sekretaris di bagian umum, berkat ketekunan dan kepercayaan dirinya, dalam dua tahun saja, mejanya sudah pindah ke rang direksi.

Padahal semua itu adalah tujuan sampingan. Lola mendekati Inges karena jatuh cinta pada Yudis. Cintanya pada pemuda itu membuatnya bekerja keras untuk Pak Handoko. Akan tetapi, Yudis begitu liar dan tidak pernah menjawab salam cintanya yang terbungkus rapi, dan Lola pun tidak pernah patah hati. Dia bukan orang yang mau menya-nyaiakan kesempatan untuk hal yang tidak berguna.

Setelah Yudis lepas dari harapannya, Lola tetap setia kepada Pak Handoko. Setelah Pak Handoko meninggal, Edo menggantikannya sebagai bos.

Lola sudah mencium ketidakserasian hubungan Edo dengan Inges. Tanpa sadar, kadang-kadang Edo mengeluhkan hal itu kepada Lola. Akan tetapi, sejauh itu, Edo tetap berusaha menjadi suami setia bagi Inges. Edo adalah pria yang amat setia kepada istri, penuh dedikasi terhadap pekerjaan, dan bukan bos yang sulit dipuaskan. Diam-diam Lola menyimpan kekaguman terhadap Edo. Alangkah bodohnya Inges menya-nyaiakan lelaki seperti Edo.

Inges terkejut sekaligus senang ketika Lola muncul di rumahnya keesokan harinya. Sudah lama mereka tidak berjumpa.

"Aku akan cuti dua hari lagi," Lola memulai sambil memeluk Inges. "Kok kurus sekali, Inges?"



Inges tidak menjawab. Ia memandang Lola dengan takjub. "Kau tampak lain. Lebih *sophisticated*," pujiannya tulus. "Senang melihatmu seperti ini. Kau suka pekerjaanmu?"

"Semua berkat kau, Inges." Lola merendah. "Kalau tidak mana mungkin aku dapat pekerjaan sebegitu ini."

"Ah, Papi sendiri bilang kau sangat cekatan. Kau maju karena kau memang bekerja dengan baik, Lola."

"Thanks. Ngomong-ngomong, minggu depan aku cuti. Kalau kau ada waktu, kita cari tempat bersantai. Mau laut atau gunung?"

"Wah, kebetulan benar. Aku baru merencanakan ke Bali," Inges berseru girang. Lola adalah teman bepergian yang menyenangkan. "Malah tadinya mau besok atau lusa."

"Bali? Apa belum bosan? Tidak ingin mencoba yang lebih daripada Bali? Lombok sama cantik dengan Bali. Orang bilang di sana lebih tenang. Kau pasti takjub dengan taman lautnya. Konon, tidak kalah dengan Karibia," kata Lola.

"Kudengar begitu," Inges berkata lirih. Tiba-tiba ia ingin menangis. "Akan tetapi, aku"

"Ayolah, Inges. Aku tabu Edo terlalu sibuk sekarang-sekarang ini. Aku pun tidak berteman. Kita bisa menikmati liburan ini berdua. Sudah lama sekali kita tidak bersama-sama, bukan?"

"Coba kupikir lagi," ujar Inges dengan berbagai perasaan. Sanggupkah ia menahan diri nanti?

"Jangan terlalu lama berpikirkannya. Aku harus *booking* pesawat dan urusan lainnya. Aku tidak mau dibilang tidak profesional oleh nyonya bos." Mata Lola berbinar senang.

"Akan tetapi, *please* Lola, kalau jadi, liburan ini adalah acara kita, bukan urusan kantor. Kurasa, Edo pun tidak perlu diberi tahu"

Lola berpura-pura menunjukkan keterkejutannya. "Maksudmu, suamimu tidak usah diberitahu ke mana kau pergi? Apakah kalian Apakah aku tidak salah nanti, Inges?"

"Itu urusanku. Kau pun tidak perlu izin sama dia mau cuti ke mana dan dengan siapa, bukan?"

"Iya juga sih. Baik kutunggu kabarmu di rumah."

Lola sudah tahu bahwa ia akan berhasil membujuk Inges. Akan tetapi, ada yang harus dilaporkannya kepada Edo. Ada beberapa rencana yang harus diubah. Edo sama sekali tidak boleh memperlihatkan diri di depan Inges di Lombok. Padahal, menurut rencana semula, Edo akan terus tinggal di Lombok bersama Inges begitu selesai acara peresmian hotel yang dibangun oleh Elang Perkasa Grup, salah satu anak perusahaan Papi Inges yang makin berkembang di bawah tangan dingin Edo.

Bagaimana pun pasti akan ada acara konferensi pers. Inges akan tahu dari surat kabar daerah bahwa hari itu akan ada peresmian hotel. Nama Elang Perkasa pasti akan disebut-sebut. Tidakkah dia akan curiga? Dapatkah Lola meyakinkannya bahwa itu suatu kebetulan? Itulah permasalahan yang dibawanya untuk Edo.

Lola paham betapa sayangnya Edo kepada Inges, tetapi ia menyatakan ketidaksetujuannya dengan cara Edo mencemaskan Inges. Edo begitu khawatir sampai ingin mematai-matainya dari jauh dan memintanya mengawalinya.

"Apakah kau tidak *over protective*, Edo?" ujarnya mengingatkan bosnya sekaligus teman baiknya itu.



”Entahlah, Lola. Aku hanya khawatir dia kenapa-kenapa. Aku tidak bisa melepaskannya ke Bali sendirian sementara aku di Lombok. Sudah syukur dia mau mengubah rencananya. Aku akan ada di sana ketika dia di sana.”

Kini dia adalah segala-galanya bagiku, tambah Edo dalam hati.

Edo berusaha tidak berkata lebih banyak. Ada satu hal yang tidak diketahui Lola yang menjadikan Edo begitu mencemaskan keselamatan Inges. Di benaknya kembali terbayang baju kecil berenda yang dibeli Inges. Dia ingin bersorak mengatakan itu kepada Lola, tetapi ada yang menahannya. Dia tidak mau orang lain tahu bagaimana peristiwa itu terjadi.

Lola tidak berkata apa-apa lagi. Dia terharu menyaksikan kebesaran cinta Edo terhadap Inges. Edo pernah menceritakan tentang perkawinan sandiwaranya, tentang orang ketiga di antara mereka, dan tentang harapannya bahwa suatu waktu Inges & kan berbalik mencintainya. Seandainya tidak, aku akan menggantikan Inges, pikir Lola diam-diam. Edo adalah lelaki terbaik yang pernah ditemui Lola. Inges buta mengenai itu.

”Jangan khawatir, Edo. Kau tahu dia temanku yang paling baik. Aku pun sayang padanya,” Lola akhirnya berkata. Di dalam hati ia menyimpan kepedihannya sendiri.

V

Edo terbangun pukul dua belas malam oleh dering telepon. Ia baru saja terlelap. Ingin dimakinya orang yang berani mengganggunya di tengah malam begitu. Akan tetapi, kantuknya segera hilang begitu operator di telepon menanyakan kesediaannya menerima *collect call* dari seseorang yang bernama Hari dari negara bagian Indiana, Amerika.

"Saya terima," sahutnya cepat.

Hari adalah salah seorang keponakan ibu Edo, yang sedang sekolah di Indiana University at Pennsylvania, atastanggungannya keluarga Edo. Utang budi itu membuat Hari sulit menolak ketika Edo memintanya melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukannya, jadi mata-mata.

Untunglah, Edo tidak meminta macam-macam. Hari hanya perlu terbang ke Columbus dan bergaul dengan para mahasiswa Indonesia di Ohio State University itu. Terutama untuk mencari tabu siapa teman dekat Inges dan sedekat apa.

Dengan mudah itu dapat dilakukan Hari. Ia hanya perlu duduk dengan selembat koran di bangku taman yang biasa dilalui Inges menuju rumahnya.

Pekerjaan Hari menjadi mudah karena Inges lebih sering meninggalkan mobilnya di rumah dan berjalan kaki ke kampusnya, didampingi seorang lelaki berwajah asia, tinggi sedang, dan rambut ikal. Sosok dan profil lelaki itu mengingatkan Hari akan bintang film Michael Douglas kalau sedang dapat peran orang baik-baik. Kedua sejoli itu hampir selalu bersama-sama.



Hari bahkan pernah menecat dan berkenalan dengan Wisangka, berpura-pura sebagai mahasiswa baru yang sedang mencari pondokan. Semua keterangan itulah yang kini akan dilaporkannya ke Jakarta, kepada Edo.

Laporan itulah yang membuat Edo kalap dan panik. Dia tidak ingin kalah cepat.

Ketika pertama kali mengenal Inges, bagi Edo, Inges bukan yang tercantik sekampus Trisakti yang sarat gadis-gadis cantik. Akan tetapi, Edo tergila-gila padanya. Di mata Edo, Inges punya pesona yang kuat. Tubuhnya amat langsing, tidak terlalu tinggi, tetapi lebih dari seratus enam puluh. Kulitnya kuning bersih. Rambut ikal, sedikit kemerahan. Matanya tidak terlalu besar, tetapi berbinar jernih. Senyumnya bagaikan Dewi. Tetapi, di atas segalanya, Edo melihat Inges mempunyai sifat-sifat yang disukainya, halus, baik hati, dan patuh. Andaikan ibunya masih hidup, Edo yakin orang tua itu pun akan jatuh cinta kepada Inges.

Edo senang sekali ketika Inges membawanya dan mengenalkannya pada orangtuanya. Akan tetapi, pendekatannya terhadap Inges tidak pernah membuahkan kemajuan. Gadis itu ietap seperti menutup diri. Yang semakin terbuka justru Bapak dan Ibu Handoko yang sudah dianggapnya sebagai orang tua sendiri.

Di depan orangtuanya, Inges yang manis selalu mencoba mengesankan bahwa Edolah teman istimewa. Akan tetapi, ketika mereka hanya berdua, gadis itu segera menarik garis yang tegas. Kini dia di Amerika, sebuah tempat yang menjamin keleluasaan

berpikir. Anak semanis dan sepatuh Inges pun pasti akan kena pengaruhnya. Terlebih, semakin lama, jarak yang dibentangkan Inges semakin renggang saja. Sementara dia makin sibuk dengan bisnisnya, dan Inges makin sibuk dengan kuliahnya. Gadis itu tidak pernah membalas suratnya, tidak pernah memulai meneleponnya, dan tidak begitu menyambut setiap tawaran atau ajakannya.

Kini ada orang lain di sisi Inges. Bukan *Rambo*, bukan pula *milyuner* dari *Wallstreet*, tapi hanya seorang melayu yang mungkin bermimpi dapat mengincar kekayaan Papi Inges. Sulit bagi Edo untuk menerima kenyataan bahwa Inges menolaknya demi seseorang yang tampaknya tidak ada 'apa-apanya.'

Kalau menurutkan keceburuannya, Edo ingin sekali menyewa detektif swasta. Dia kurang puas dengan laporan Hari yang mengatakan bahwa Inges dan lelaki bernama Wisangka itu selalu bersama-sama. Apa yang mereka lakukan? Edo menyadari bahwa membekali Hari dengan sebuah alat teropong, misalnya, adalah tindakan konyol, dan Edo tidak berani ambil risiko untuk datang melihat sendiri kenyataan itu.

Ketika Inges pulang liburan (untungnya, anak itu selalu pulang dengan jadwal teratur setiap liburan), Edo memberikan semacam kejutan dengan mengajukan lamaran. Dengan tidak kuasanya Inges menolak secara tegas sangat menguntungkannya. Dia berhasil meyakinkan Bapak dan Ibu Handoko bahwa Inges menyerahkan urusan itu kepadanya.

Edo sama sekali tidak berniat akan menikahi Inges secepat itu. Setelah mengajukan lamaran, dia bermaksud mengikat Inges dengan pertunangan.

Buat apa terburu-buru. Dia lebih suka kalau Inges menyelesaikan masternya dulu dan mereka nanti bisa bekerja sama mengelola perusahaan itu. Akan tetapi, kenyataan tidak seperti itu.

Edo sudah memupuk kesabaran sejak mereka menikah. Hanya itu modalnya untuk memenangkan Inges. Dia merasa semua rencananya berjalan mulus. Edo sudah cukup senang karena Inges tidak nekat. Edo tabu bahwa Inges tidak mengadakan kontak dengan Wisangka di Amerika. Dia tahu persis, karena adik sepupunya, Hari, menjalin persahabatan dengan Wisangka.

Berkat laporan Hari pulalah Edo pun tahu persis bagaimana reaksi Wisangka ketika undangan perkawinannya dengan Inges menyebar di kalangan mahasiswa Indonesia di OSU. Dengan resminya Inges sebagai istrinya, Wisangka, siapa pun dia, sudah harus mengundurkan diri.

Sampai di situ, dia masih di atas angin. Mungkin suasana akan lebih baik seandainya pagi itu api kecemburuan yang ditunggangi setan tidak merasuki kepalanya. Kini, Inges pasti membencinya, lebih dari semula.

Perasaan-perasaan tidak nyaman membuat Edo tidak sepenuh hati menikmati acara peresmian hotel bintang lima yang menjadi proyeknya yang kesekian. Dia harus bersandiwara di depan sekian banyak orang agar dapat tampil sewajarnya, termasuk ketika seusai acara kesenian, dia diminta mendampingi Bapak Menteri yang secara simbolis memanen mutiara, salah satu agrowisata yang akan dikembangkan di Lombok.

Pikirannya hanya pada Inges dan janin yang ada dalam rahimnya. Lola berjanji akan menemuinya esok pagi. Ia sudah tidak sabar untuk mendengar laporan Lola.

Seperti yang diduga, menurut Lola, Inges tampaknya akan memperpanjang liburannya di Lombok. Padahal beberapa urusan bisnis sudah menantinya di Jakarta. Dengan sangat menyesal, Edo merencanakan pulang ke Jakarta lebih dahulu dan meminta Lola menemani Inges.

Edo tidak tahu bahwa dirinyalah yang telah menghidupkan kembali kenangan Inges terhadap Wisangka. Dialah yang menyebabkan Inges kini berada di Lombok. Edo tidak tahu karena Hari tidak pernah menyebutkan bahwa Wisangka berasal dari pulau ini. Seandainya tahu, mungkin Edo akan berusaha menjauhkan Inges dari Lombok, atau sebaliknya, menjauhkan Lombok dari Inges, apa pun caranya. Setelah melapor pada Edo, Lola singgah di sebuah pasar swalayan di Ampenan. Ia harus kelihatan seperti habis berbelanja. Untuk menemui Edo, dia harus mengelabui Inges, mengarang alasan perlu membeli sesuatu.

Betapa Lola, terkejutnya ketika Inges tahu bahwa Inges sudah meninggalkannya pula. Pemilik bungalow yang mereka sewa mengatakan bahwa Inges pergi dan menitipkan kunci untuk Lola.

"Aku pergi sebentar. Ada urusan, dan segera kembali," tulis Inges di sehelai kertas yang diletakkan di atas bantal. Lola tidak begitu khawatir. Paling-paling, Inges hanya melihat Gili yang lain, mungkin Gili Gede di seberang sana. Bukankah kemarin teman barunya, turis



dari Inggris itu mengajaknya ke sana, dan Lola pun tidak lagi memikirkannya. Apalagi tas pakaian Inges masih ada di tempat.

Lola tidak tahu bahwa Inges membawa dua Betel pakaian yang ringkas dan baju lambung dalam ransel kecil, ransel pemberian Wisangka. Setelah berpisah dengan Ketut Witha, Inges tidak kembali ke Gili Terawangan, tetapi mencari informasi untuk mendaki Rinjani.

Ia tidak berhasil meminta bantuan beberapa penginapan dan hotel yang menurut buku panduan menjual jasa untuk mengantar mendaki ke sana. Inges malah mendapat nasihat untuk mengurungkan niatnya mengingat cuaca sedang tidak menguntungkan untuk mendaki dan dia hanya sendiri.

"Paling sedikit harus tiga orang," tegas salah seorang sambil memperhatikan sosoknya yang jelas bukan sosok pendaki. "Tidak akan terlalu menyenangkan selain mengundang bahaya," tambah orang menyayangkan.

Tekad Inges sudah bulat. Hanya berbekal keterangan dan berteman seorang turis Jerman yang sama nekatnya, dia berangkat juga mendekati Rinjani. Karena dia tidak bermaksud sampai ke puncak, Inges mendapat informasi lebih baik lewat Lombok Barat. Inges dan Greg, sang turis, akhirnya sampai di Dusun Tradisional Senaru.

Ada juga yang meladeni kenekatan mereka, seorang remaja dari Dusun Tradisional Senaru, bernama Hasan, putra sang kepala dusun. Mereka sepakat untuk melakukan pendakian pagi-pagi kalau hujan tidak turun.

"Saya toh tidak bermaksud sampai ke puncak," janji Inges. Ia teringat nasihat orang dinas pariwisata, kalau

bukan pendaki profesional, hendaknya tidak nekat mendaki puncak, apalagi pada musim hujan seperti itu.

"Hanya ingin mencoba naik Rinjani. Syukur kalau bisa mencapai tempat tumbuhnya Edelweis."

Untuk menunggu pagi, Inges mendapat penginapan di Batu Kok, berjarak satu kilometer dari Senaru. Dia merasa puas karena meski murah, kamar yang disewakan termasuk resik dan bersih. Dari satu-satunya jendela di kamar itu, dia dapat melihat hamparan sawah yang hijau permai.

Icang, aku seperti pulang ke kampung halamanku sendiri, bisiknya menatap hamparan sawah yang makin hijau disiram gerimis. Angin pegunungan yang sejuk semilir mengelus lehernya yang jenjang. Malam itu, Inges tidak sabar menunggu pagi.

Pukul enam pagi, Inges sudah siap di tempat pertemuan yang dijanjikan, mengenakan sepatu baru dan ransel tersandang di punggungnya.

Greg datang lebih dulu beberapa menit. Inges takjub melihat perlengkapan yang dibawa bule itu. Ada tenda, tikar, peralatan masak, senter, *sleeping bag*, baju hangat, dan persediaan air dan makanan paling tidak untuk tiga hari. Dia memerlukan dua orang penjual tenaga pikul untuk membantunya membawa semuanya. Inges tidak menyangka teman barunya akan seserius itu. Ia sendiri bermaksud turun lagi dan tidak ingin ikut berkemah.

Hasan sangat kooperatif. Dia menyarankan apa yang perlu, termasuk kiat berjalan. Berjalanlah dengan langkah kecil, jangan memaksakan langkah agar dapat menghemat tenaga, sarannya.



Bukan pendakian yang mudah. Terutama, karena itu pendakian pertama bagi Inges, tetapi persiapan mentalnya lebih dari cukup. Sepanjang perjalanan, ia tidak mengeluh sama sekali. Berkali-kali Greg, yang memang punya hobi mendaki, menanyakan apakah dia sudah merasa perlu beristirahat, tetapi Inges selalu mengaku masih merasa kuat berjalan.

Menurut Hasan, dalam dua jam, mereka bisa sampai di pos pendakian 1 dan tiga jam kemudian di pos 2, dan tiga jam lagi baru sampai di *base camp*. Dari situ, kalau tidak banyak kabut mereka akan dapat melihat 'suami' Rinjani, yaitu Gunung Agung Di Bali dari kejauhan, seluruh garis pantai, dan Pulau Sumbawa di sebelah Timur. Sayangnya, ketika tengah hari mereka sampai di sana untuk beristirahat, seperti biasa, seluruh wajah Rinjani diliputi kabut.

Berkali-kali mereka menunda istirahat karena Inges selalu mengatakan bahwa ia masih kuat, meski terseok-seok menuruni jalan berbatu. Yang lain jadi gengsi untuk berhenti dan baru ada alasan beristirahat ketika mencapai base camp di ketinggian 2.100 meter! Dua jam lagi mereka akan sampai di Plawangan, titik terdekat dengan Danau Segara Anak.

Setelah beristirahat, barulah Inges meragukan betapa letih tubuhnya. Dia mengalami keramtot ringan yang pulih kembali setelah Greg mengajarnya meregangkan tungkai dan memberinya tablet garam.

"Boleh saya pinjam petamu," tanya Inges pada Greg. Mereka sudah selesai membuka bekal dan beristirahat sambil menikmati pemandangan dan angin gunung. Turis Jerman yang untuk ketiga kali mendaki

Rinjani ini sejak semula meragukan niat Inges untuk mendaki. Aneh di matanya, seorang gadis cantik, tampak ringkih, tetapi nekat ingin mendaki Rinjani dalam situasi yang tidak dapat dikatakan aman. Berbagai pertanyaan berputar di kepalanya, tetapi Greg tidak berani terlalu dalam bertanya. Inges sudah menjelaskan bahwa ia hanya sekadar ingin mencoba mendaki Rinjani, tetapi mengapa sendiri? Greg terpaksa berspekulasi sambil menyerahkan petanya kepada Inges.

"Kalau kita ada di Gili ini, di manakah tempat yang menjadi celah dua punggung gunung? Pertanyaan Inges tiba-tiba mengejutkan Greg. Dia ikut mengamati peta sambil berusaha mencerna pertanyaan Inges.

Inges mengulang dan menjelaskan lagi maksudnya.

"Mungkin celah yang kau lihat itu, ya, Danau itu. Dari Barat, kau akan melihat punggung Rinjani dan Gunung Kondo. Di antara keduanya, ya, Danau Segara Anak itu."

"Greg, aku ikut ke sana," ujar Inges sambil melipat dan mengembalikan peta itu.

Semua yang hadir di situ memandangnya. Hasan yang bertugas memandu Inges, baru hendak mengingatkan bahwa sesuai rencana mereka berdua harus kembali turun sebelum hujan turun.

Greg memandang langit. Dari tudung awan yang seperti asap melingkari puncak Rinjani dia mengalihkan pandangannya mengamati awan yang lebih rendah. Mereka sudah berada di ketinggian lebih dari dua ribu meter. Di dalam hati, Greg terpaksa mengakui kekuatan Inges. Sebagai pemula, Inges boleh dibilang terlalu kuat dapat mencapai base camp persis dalam perkiraan waktu dan tidak menampakkan kelelahan berarti.

Di ketinggian itu, biasanya, pemula sudah menunjukkan gejala hipoksia, menurunnya aktivitas fisik akibat ketinggian yang beroksigen tipis. Akan tetapi, Inges tidak. Gadis itu tidak mengeluhkan pusing, kebingungan, apalagi lemas. Dengan lahap ia menyantap makan siangnya. Tidak ada tanda-tanda mual dan *mountain sickness* yang lain.

"Hujan akan turun." ujar Greg lirih setelah menemukan awan hesar merebak rendah. "Sebaiknya, kita berangkat ke danau besok pagi."

"Ah, kita semua tidak terlalu letih. Aku percaya pada pengalamanmu di gunung. Lagi pula, aku sudah buktikan bahwa aku cukup kuat, tidak akan merepotkanmu," kata Inges meyakinkan teman barunya. "Kita bisa meneruskan perjalanan."

Greg tidak keberatan meneruskan perjalanan, tetapi ia ragu akan kekuatan Inges. Ia mengakui bahwa kehadiran Inges dalam pendakian itu merupakan kekuatan lain bagi pendakiannya. Sayang, Inges terlalu pendiam. Dia tidak terpancing ketika Greg dengan gembira meniup harmonikanya. Inges lebih banyak bergerak dalam diam bagaikan kabut.

Akhirnya, mereka melanjutkan perjalanan. Inges telah melupakan kelelahannya. Tubuhnya terasa melayang dipacu keinginan untuk mencapai celah Rinjani yang dilihatnya di Gili Terawangan.

"Icang, aku tahu aku semakin dekat," bisiknya berkali-kali. Sekali-sekali dia harus membuyarkan lamunannya karena Greg menggagunya dengan pertanyaan. Inges tahu bahwa lelaki itu penasaran terhadapnya, tetapi dia juga begitu baik. Jadi, dia terpaksa berbasa-basi meladeninya.

Inges hampir menerima tawaran untuk istirahat kedua kalau saja Hasan tidak mengatakan bahwa mereka akan segera melihat pemandangan Danau Segara Anak. Untuk mencapainya, mereka masih harus berjalan kira-kira enam jam lagi, menuruni tebing kawah. Greg bermaksud mendirikan tenda di dekat danau sana.

Sedikit meleset dari perhitungan, mereka baru tiba di hilir danau ketika matahari sudah hampir terbenam di Barat. Sementara Greg dibantu dua orang pemikul sibus mendirikan tenda, Inges sudah menanyakan sumber air panas. Rasanya dia ingin mandi di situ untuk mengusir dingin.

Dengan sedikit jengkel, Hasan terpaksa menyambar senter dan mengikuti Inges. "Mengapa perempuan itu tidak pernah ulah," keluhnya dalam hati. Dia ingin segera bergabung mengusir dingin dengan meneguk kopi hangat.

Inges mengurungkan niatnya begitu terbaca rasa keberatan di wajah Hasan. Lagi pula gelap sudah menyergap sebagian wajah gunung. Oleh sebab itu, ia membatalkan niatnya, mereka kembali bergabung dengan Greg dan dua kawannya.

Inges sendiri tidak mengerti mengapa tubuhnya seolah ingin terus berjalan dan berjalan. Diam-diam, ketika keempat orang itu sedang lengah, dia berdiri, herpura-pura mencari tempat berlindung, dan kemhali menyusuri jalan yang ditunjuk Hasan menuju ke sumber air panas.

Ada yang memanggil-manggil Inges tanpa suara. Ada yang mendorong-dorongnya tanpa tenaga. Ada yang menghiburnya tanpa kata. Menurut ukuran fisik,



mestinya tuuhnya sudah terlalu letih untuk herjalan, tetapi kekuatan lain telah memompa *adrenalin* ke seluruh tubuhnya sehingga jantung dan seluruh tubuhnya belum akan berhenti berpacu.

"Icang, aku datang. Aku dapat merasakan hahwa kau pasti di dekat sini. Kau menungguku. Aku mendengar gemuruh air terjun yang kau janjikan. Kita akan jadi pengantin di sini. Di hutan ini."

Hasan melihat Inges herdiri dan mclangkah menerobos gelap. Ia membiarkannya. Mungkin Inges hanya mencari tempat berlindung untuk berganti pakaian karena tenda mereka belum selesai. Greg sedang berkutat dengan tali terakhir. Dua orang temannya sedang mengumpulkan kayu untuk membuat api unggun.

Hasan tidak tahu hahwa di dalam jaket Inges yang tidak terlalu tebal, tubuh Inges menggigil. Kalau saja Greg memperhatikan lebih saksama, dari semula dia akan tahu bahwa Inges mengalami gejala *hipotermia*, suatu gejala kedinginan yang khas bila orang tidak menyiapkan diri untuk mendaki di ketinggian tertentu. Inges terlalu banyak memeras tenaga, tanpa latihan. Apalagi pakaiannya tidak cukup baik untuk melindungi terpaan angin yang menghilangkan lapisan udara panas dari kulitnya.

Seharusnya, Greg curiga dan tidak terlalu mempercayai sandiwara Inges. Gadis itu menyembunyikan keadaannya. Koordinasi tubuh Inges mulai tidak normal ketika ia mulai menggigil. Langkahnya tersandung-sandung. Denyut nadi dan tekanan darahnya rendah sekali. Keadaan inilah yang secara fisiologis mendorong

Inges terus berjalan, sebab dengan terus berjalan, ia merasa kehangatan menjalari tubuhnya. Akan tetapi, secara spiritual, Inges terus berjalan karena dia sedang mencari sesuatu.

Inges herjalan di dalam gelap seperti melayang. Yang dia rasakan hanya dingin yang menusuk. Dia merasa tubuhnya terhuyung ke depan ketika kakinya tersandung batu, tetapi sepasang tangan kekar memeluknya dan menggendong tubuhnya. Inges terisak.

Icang, aku tahu kau menungguku, bisiknya kepada gelap. Di dalam gelap, ia melihat Wisangka tersenyum perih.

"Kau tidak holeh senekat ini. Manis." ia mendengar Wisangka berbisik sambil mendekap tubuhnya. Inges merasa tubuhnya hangat tiba-tiba.

"Aku bersalah padamu, Icang," sahutnya sambil meraih leher kekasihnya. "Aku datang untuk menebus dosaku. Bawalah aku ke air terjunmu. Lihat yang kubawa dalam ranselku. Baju lambung yang kau hadiahkan dulu. Aku ingin memakainya. Sekarang aku harus mandi dulu." Inges berbisik-bisik kepada gelap. Tubuhnya terhuyung ke sana kemari, dia tidak merasa sedang berjalan, tetapi berayun dalam gendongan Wisangka.

"Tidak seorang pun dapat memutuskan cinta kita, Icang. Tidak dengan cara apa pun," bisik Inges dengan suara parau. "Masih jauhkah air terjunmu itu?"

"Sedikit lagi, Sayang. Berpeganglah erat. Aku akan membawamu berlari. Apakah kau tidak kedinginan? Aku punya selimut hangat untukmu di rumah."

"Rumah, Icang? Rumah kita? Tentu. Seharusnya aku lebih berani, Icang. Ya, kalau saja aku lebih berani



waktu itu, tentu kita sudah bersama di rumah kita. Sayang, kesadaran itu datang terlambat. Aku tidak pernah diajarkan bahwa aku bisa bahagia bila merdeka. Aku tidak menolak bahwa Papi dan Mami begitu mencintaiku, tetapi mereka tidak pernah mengajarkan padaku untuk mencintai diri sendiri. Kalau saja aku tidak mengenalmu, Icing, aku tidak akan tahu perasaan yang begini indahnyanya.”

”Inges, banyak yang harus kukatakan padamu. Untuk itulah aku menunggumu di sini. Nah, lihatlah, kita sudah sampai.”

Inges terlalu lemah hanya untuk membuka matanya. Sejak tadi ia hanya membiarkan tubuhnya diayun Wisangka. Dia mendengar gemuruh yang semakin dekat. Wisangka meletakkan tubuhnya dengan lembut.

”Kau perlu selimut, Inges. Tubuhmu sangat dingin.”

”Tidak, Icing. Kau mau ke mana. Aku sudah cukup hangat dalam pelukanmu. Peluklah lagi aku. Mana rumahmu? Rumah kita.”

”Tidak, Inges, itu rumahku, tetapi bukan rumah kita. Aku sayang padamu. Aku tidak mungkin membawamu ke sana. Kau harus pulang ke rumahmu.”

”Icing, jauh-jauh aku datang ...”

”Sayang, kau memiliki kesadaran hidup yang baru. Jangan kau sia-siakan hidupmu.”

”Akan tetapi, aku hanya ingin hidup bersamamu.”

”Tidak semua yang kau inginkan akan kau peroleh, Manis. Begitulah kenyataan hidup.”

”Lalu kau mau ke mana? Kau seperti akan meninggalkanku di sini. Aku kedinginan. Peluklah aku.”

"Aku tidak akan meninggalkanmu. Aku akan mengantarkanmu pulang ke rumahmu."

"Aku ingin pulang ke rumahmu," Inges mendesak. Wisangka menggeleng.

"Aku tidak bisa. Aku ingin kau pulang ke rumahmu dan menjalani hidup dengan tenang."

"Aku tidak akan bisa tenang bila tidak denganmu, Icing."

"Dulu kau merasa tidak bisa hidup tanpa orang tuamu, bukan? Ternyata kau bisa. Lambat laun kau akan dapat menerima kenyataan bahwa aku tidak mungkin mendampingimu."

"Icing, aku sayang padamu. Aku tidak tahu bagaimana ..."

"Aku juga, Inges. Akan tetapi, aku banyak belajar dari rasa kehilangan. Kau boleh saja terlambat menyadari bahwa pilihan hidupmu ada di tanganmu. Akan tetapi, kau tidak boleh terlambat untuk menyadari bahwa ada hal-hal di dunia ini yang tidak bisa kita ubah. Semerdeka apa pun manusia berkehendak dan berusaha, ia tidak dapat menyingkirkan campur tangan Yang Mahagaib."

Sejenak senyap. Inges merapatkan tubuhnya karena ia kembali menggigil.

"Inges, aku ingin bisa melihatmu tersenyum kembali. Berjanjilah. Sayang, untukku, demi aku, bahwa kau akan kembali menikmati hidupmu yang berharga."

"Aku tidak tahu bagaimana, Icing."

"Dengan menerima hal-hal yang tidak bisa kau ubah tadi."

"Apakah itu termasuk harus menerima Edo?"

"Aku tidak tahu, Inges. Akan tetapi, kau boleh memikirkannya lagi. Sekarang kau harus kudekap lebih kuat. Tubuhmu makin dingin."



Kemudian Inges merasa sekelilingnya sunyi dan gelap. Pada saat itu, Greg dan ketika temannya telah berhasil menemukan jejak Inges setelah berjam-jam berpencar mencari dengan obor darurat. Inges tidak mendengar seruan mereka. Tubuhnya tergeletak pingsan di sebuah batu besar di depan air terjun kecil, di ujung sebelah karat Danau Segara Anak, di lembah Rinjani.

Greg dan kawan-kawannya menemukan tubuh Inges tidak lagi menggigil. "Dia sudah tidak sadar sejak dua jam yang lalu," ujar Greg cemas. Ia memeriksa Inges dengan teliti, mengukur suhu tubuhnya, dan memancing reaksinya.

Mata Inges tidak ada respon lagi terhadap cahaya. Suhu tubuhnya kurang dari dua puluh delapan derajat Celcius. Tubuhnya kaku seperti mayat, tetapi Greg tahu bahwa Inges masih dapat ditolong. Gadis itu hanya pingsan, tetapi belum sampai koma. Mereka memhawa tubuh Inges ke dalam tenda dan mengusahakan tubuh itu agar hangat sambil berusaha menyadarkannya. Greg memasukkan tubuh Inges ke dalam kantung tidurnya dan meminta Hasan mengisi botol dengan air hangat.

Sebenarnya ada cara yang paling efektif untuk menghangatkan tubuh orang yang kena hipotermia berat seperti Inges, tetapi Greg tidak mungkin melakukannya. Ia tidak yakin Inges akan dapat menerima kalau ia menelanjangi gadis itu dan menularkan kehangatan tubuhnya sendiri dengan memeluknya di dalam kantung tidur. Kontak langsung dengan kulit penderita akan lebih cepat menghangatkan.

Inges sendiri masih merasa tidur dalam dekapan hangat Wisangka. Greg berusaha terus menjaga agar

suhu tubuh Inges tidak turun lagi. Kalau itu terjadi, Inges akan mengalami koma, dekat sekali dengan tahap selanjutnya, yaitu jantungnya akan berhenti berdenyut.

Greg jadi cemas ketika Inges tidak kunjung sadar meski suhu tubuhnya sedikit naik. Gadis itu seperti tertidur nyenyak semalaman, sementara mereka berempat bergantian menjaga Inges sampai pagi datang.

"Katamu kau tidak akan merepotkanku, *Lady*," gerutu Greg dalam hati ketika berkemas untuk membawa Inges turun. Seorang dari mereka sudah turun lebih awal untuk meminta pertolongan di *base camp*.

Menurut logika Greg, Inges akan sadar dan tidak menjadi koma begitu mereka sudah sampai di bawah, karena lapisan suhu udara sudah kembali normal. Akan tetapi, kenyataannya gadis itu terus tidak sadarkan diri. Oleh sebab itu, Greg menyarankan agar Inges segera mendapat perawatan dokter.

Inges tidak mau melepaskan pelukannya pada Wisangka. Ia merasa tenang berbaring dalam dekapan lelaki itu. Inges tidak melihat orang yang lalu lalang, dokter yang memeriksanya atau perawat yang mengamati tubuhnya. Ia tidak tahu bahwa hari itu is menjadi berita di *Harian Bali Pos*, dan beberapa surat kabar lain yang beredar di Lombok. Akan tetapi, yang menjadi berita utama adalah ditemukannya kerangka tubuh pendaki gunung yang hilang hampir setahun lalu. Bersamaan dengan kerangka itu, ditemukan juga sebuah air terjun baru.

Edo yang menerima interlokal dari Lola segera terbang ke Mataram keesokan harinya. Dari bandara Selaparang, ia langsung minta diantar ke rumah sakit.



Edo sangat cemas. Ia merasa tidak bisa memaafkan dirinya sendiri kalau terjadi sesuatu terhadap Inges. Edo bahkan mulai melihat bahwa memisahkan Inges dari Wisangka tidak akan menyelesaikan masalah.

Selama Inges tidak di rumah, Edo menemukan catatan harian Inges di lemari pakaiannya. Semula, dia hanya hendak mencari kalau-kalau Inges menyimpan lebih banyak perlengkapan bayi. Waktu mencari kunci, dia menemukan catatan harian itu di dalam laci. Terdorong rasa ingin tahu dan cemburu, ia membaca buku itu.

Dia akhirnya tahu bahwa dialah yang menggiring Inges untuk mengungkit kenangan bersama Wisangka. Inges hanya ingin ke Bali, tetapi dia menggunakan Lola agar Inges mau ke Lombok karena dia punya kepentingan di sana.

Kini Inges terbaring di depannya, pucat dan tidak sadarkan diri. Dokter mengatakan Inges tidak koma, tetapi hanya pingsan. Akan tetapi, heran, mengapa ia tidak kunjung sadarkan diri. Apa pun namanya, koma atau pingsan, Edo menduga bahwa keadaan Inges saat ini adalah akibat kejadian hebat di Rinjani sana. Entah apa.

Ia hanya tertunduk ketika Lola mengulangi cerita dari Greg dan Hasan tentang kejadian aneh yang menimpa Inges.

Inges menghilang begitu saja ke dalam gelap, hanya berkaus kaki, dan ditemukan jauh dari tempatnya semula. Menurut Greg, dalam kondisinya yang buruk, Inges tidak mungkin berjalan secepat itu. Mereka berempat segera menyusul Inges beberapa menit

setelah Hasan melihat Inges berjalan sendirian. Akan tetapi, mereka tidak segera menemukan Inges yang seolah raib ke dalam gelap. Baru beberapajam kemudian mereka mendapatkan gadis itu tergeletak di sebuah batu besar berlumut.

Edo tidak menyangka Inges akan senekat itu. Dia sudah membaca dalam catatan harian Inges tentang rencana Wisangka mengajak Inges mendaki Rinjani. Tentang semuanya. Ternyata Wisangka bukan seperti yang diduga, hanya mengincar harta Inges.

Edo mulai sadar. Terlalu banyak kesalahannya pada Inges. Sejak semula, ia tahu bahwa Inges tidak berniat menjadikannya sebagai suami, tetapi dia memaksa secara harus.

"Inges, maafkan aku," keluhnya dalam hati. "Sadarlah. Kembalilah hidup. Aku berjanji tidak akan menyakitimu lagi. Aku menyesal, Inges. Kalau kau sembuh, aku herjanji akan menebus kesalahanku. Kau benar. Aku tidak bisa memutuskan cintamu padanya secara paksa. Aku rela kau kembali padanya asal aku dapat melihatmu sehat kembali."

Lunturlah semua kesombongan Edo. Akhirnya, dia memilih melihat kenyataan bahwa Inges lebih baik berbahagia dengan orang lain daripada menderita dengan dirinya.~

Tim dokter di rumah sakit setempat tidak dapat menentukan diagnosis lain selain hipotermia yang berkepanjangan. Dokter akhirnya menyarankan agar Inges dibawa ke rumah sakit di Jakarta untuk diperiksa lebih intensif oleh dokter yang lebih ahli dan alat yang lengkap. Sementara, ia hanya seperti tertidur pulas.



Inges tidak merasakan tusukan jarum infus di lengannya. Dia hanya tahu bahwa dia sedang tidur dalam dekapan hangat Wisangka. Lepas segenap rindu dendamnya kepada lelaki itu, tetapi ia belum juga ingin melepaskan pelukannya. Berkali-kali Wisangka membisikan agar ia membuka mata, tetapi ia makin membenamkan kepalanya di dada Wisangka.

"Aku ingin terus bersamamu, Icing," gumamnya tanpa membuka matanya.

"Aku harus pergi, Inges. Bukalah matamu. Terimalah duniamu yang baru."

"Kau akan pergi meninggalkan aku begitu aku membuka mata. Aku ingin terus bersamamu. Aku ikut ke rumahmu. Ke rumah kita."

"Inges, akan tiba waktu itu bagimu. Percayalah, aku sayang padamu, dan aku tahu kau juga sayang padaku. Cinta kita adalah bagian dari pengalaman hidupmu. Masih banyak yang akan kau alami. Misalnya, kau akan merasakan bagaimana bahagianya jadi ibu."

Inges tersentak. Edo yang menunggunya melihat pelupuk mata Inges bergerak-gerak. Mereka berada dalam pesawat, dalam perjalanan dari Surabaya menuju Jakarta.

"Icing, aku hamil," bisik Inges cemas.

Bibir Wisangka tersenyum damai. "Aku tahu, Sayang. Aku terus menghangatkan tubuhmu supaya bayimu selamat. Sayang, kau akan merasakan cinta yang lain kalau jadi ibu nanti. Maukah kau membuka matamu demi anakmu?"

"Nyonya masih punya kesempatan untuk punya anak," ucapan dokter kandungan itu terngiang di telinga

Inges. Tiba-tiba dia teringat bahwa ia telah mendaki begitu berat. Apa yang terjadi dengan perutnya? O, dia ingin sekali memegang perutnya, tapi tangannya masih mendekap tubuh Wisangka. Dengan susah payah, ia mencoba menggerakkan tangannya, tetapi tangannya seolah terikat.

Edo melihat tabung infus bergoyang. Karena tegang, ia tidak terpikir untuk memanggil dokter. Dia mendekatkan mukanya ke telinga Inges. Ia ingin berbisik, tetapi suaranya hanya bergema di dalam hatinya.

"Bangunlah, Inges. Aku menyesal. Jangan menyiksa aku dengan perasaan bersalah begini. Aku sayang padamu, dan akan tetap sayang padamu meskipun aku harus melepaskanmu. Aku berjanji. Dia boleh membawamu ke mana saja. Asal kau hidup lagi. Inges"

Dalam tidurnya, Inges mendengar dengan jelas ungkapan suara hati Edo. Ia menoleh pada Wisangka. Wisangka tersenyum padanya, senyum yang begitu damai.

"Nah, Inges terserah padamu. Dia sudah memberikan kebebasan memilih padamu. Kau boleh menggunakan kebebasan itu."

"Tunggu, Icing, apakah ... apakah kau merasa senang di rumahmu?"

Wisangka mengangguk. "Aku akan lebih tenang kalau kau bisa menikmati hidupmu. Berjanjilah, Sayang, kau tidak akan membiarkan dirimu menderita lagi. Hidupmu akan lebih indah kalau kau dapat menerima bahwa tidak semua keinginan dapat kau genggam."

"Kau sudah mengatakannya berkali-kali." Inges tersenyum. "Aku berjanji," kata Inges sambil lebih erat memeluk Wisangka. "Aku lebih lega, Icing."

Tiba-tiba Inges teringat sesuatu. "Icang, kaukah itu yang kulihat di celah Rinjani, naik bersama matahari?"

"Aku bisa di mana-mana karena aku ada dalam hatimu, Inges. Kau bisa melihatku di mana-mana kalau kau rindu. Di langit biru, di laut, di pohon, di sawah, di mana-mana. Akan tetapi, pada saat itu, mungkin alam ingin memberimu pelajaran."

"Tentang"

"Peristiwa matahari terbit memang indah untuk disaksikan, tetapi ada yang tersirat di baliknya kalau orang dapat memetik hikmahnya. Matahari terbit membuka hari baru, kehidupan baru bagi manusia. Sekaligus juga adalah harapan baru. Kau akan merasakan itu, Inges. Sekarang, biarkan aku pergi. *I Love you.*"

"*I Love you,*" bisik Inges sambil perlahan melepaskan tubuh Wisangka.

Kalau saja kegiatan jantung dan otak Inges saat itu dipantau dengan alat, dokter akan menyaksikan betapa Inges berkali-kali menghadapi krisis. Terkadang, jantungnya seperti slap berhenti begitu dia mengatakan ingin ikut bersama Wisangka, lalu berdenyut kembali setelah Wisangka kembali mendekapnya dan menghiburnya. Terakhir, ketika Inges melepaskan tubuh Wisangka, mestinya dapat disaksikan bahwa mesin tubuh sebesar kepalan tangan itu kembali aktif memompa. Doa yang diucapkan Edo dengan tulus mungkin punya andil membuktikan jantung Inges bekerja lagi.

Yang dilihat Inges pertama kali ketika membuka mata adalah wajah kusut Edo yang sedang tertunduk di depan mukanya. Edo sedang memejamkan mata, mungkin berdoa.

"Edo," panggilnya lemah.

"Inges, kau sadar," bisik Edo berurai air mata. "Aku" Seluruh pengakuan dan penyesalan yang hendak dia ucapkan tersekat di kerongkongannya. Dia begitu bahagia, tetapi lalu merasa hatinya kosong mengingat janjinya. Ya, ya, dia barusan mengulang janjinya pada Inges dengan meminta pada Tuhan. "Tuhan, kurelakan dia. Asal dia jangan Kau ambil sekarang."

"Edo, apakah dokter mengatakan sesuatu?" Inges bertanya sambil menatap tabung infus yang menggelayang di atas kepalanya. Kepalanya terasa berputar-putar.

"Ya, mereka kebingungan. Mereka hilang kau dalam keadaan koma. Akan tetapi, dari pemeriksaan tidak begitu. Kalau sekadar pingsan, kau tidak sadar-sadar juga."

Inges terdiam. Bukan keadaan dirinya yang ingin diketahuinya, tetapi bayi dalam kandungannya.

"Apakah mereka memeriksaku secara menyeluruh?" susah payah dia merangkai kalimat. Mulutnya masih sulit digerakkan.

"Ya, ya, tetapi dokter di Jakarta akan memeriksamu lagi. Di rumah sakit yang lebih lengkap nanti"

"Edo," Inges jadi tidak sabar, "apakah mereka tidak mengatakan aku keguguran atau"

Edo menggeleng. Dia tidak berani bersuara.

"Aku hamil, Edo," Inges berkata. Dia menangis ketika mengatakan itu. Teringat betapa menyakitkan kejadian yang dialaminya. Akan tetapi, itu hanya sebentar. Dia sudah berjanji pada Wisangka. Siapa tidak kuat menelan kepahitan, berarti tidak akan berhasil menerima kenyataan dan akan sulit merasakan kebahagiaan, simpulnya. Edo sudah cukup menderita.



Dia sudah menyatakan penyesalannya dan Wisangka sudah menuntun Inges untuk memaafkannya.

"Aku tahu, Inges," sahut Edo akhirnya. "Aku tidak tahu harus bagaimana."

"Aku tahu," sahut Inges cepat. "Aku boleh bebas memilih, bukan? Aku mendengar janjimu."

Edo tidak yakin akan apa yang diucapkan Inges. Bagaimana Inges tahu tentang doa yang diucapkannya dalam hati? Akan tetapi, dia berkata, "Ya, Inges, apa pun yang kau anggap terbaik untukmu."

"Aku akan menggunakan kebebasanku untuk menentukan hidupku, dan aku akan menggunakan kebebasan itu dengan sebaik-baiknya."

"Kau berhak, Inges" dorong Edo menguat-menguatkan hatinya.

Sesaat mereka berdiam diri.

"Anak ini memerlukan seorang ayah. Edo. Kukira kaulah ayah yang paling tepat," Inges berkata dengan tulus.

"O, Inges, aku pasti ...," Edo tak kuasa menahan lonjakan kebahagiaannya.

"Jangan berjanji apa-apa, Edo. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi esok. Ada hal-hal yang tidak bisa kita campuri. Tidak semua yang kita inginkan bisa kita peroleh. Sekarang kau mengakui itu, bukan?"

"Ya," sahut Edo. Lalu dia terdiam. "Akan tetapi, tidak semua pula yang kita cemaskan benar-benar akan terjadi. Inges, mungkin kau hanya melihat kesomhonganku, tetapi tidak kecemasanku. Aku begitu cemas kehilangan kau," Edo berkata hampir berbisik.

Inges mencoba tersenyum damai. Ia sudah memutuskan. Bagaimanapun, kehidupan baru tetap berjalan. Ia mulai dapat merasakan betapa besar cinta

Edo kepadanya. Ia teringat matahari pagi yang terbit di celah Rinjani. Apa pun namanya kejadian yang dialaminya di lembah Rinjani sana, ia sudah memperoleh pelajaran dan kekuatan hidup yang baru. Inges merasa sebuah matahari kehidupan terbit di ufuk hatinya.

Selaparang - Juanda 12 Desember 1991





Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>